

Tabel Analisis Konteks Sosial Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 1 Juni 2012

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
1	Ketika <b>bininya minggat dia malah punya moto: tiada belati rencongpun jadi, tak ada istri bencongpun jadi.</b>	√	√		√		√	<p>Kalimat tak ada istri bencongpun jadi merupakan teks yang hadir karena adanya ungkapan tiada belati rencongpun jadi jika dirangkai menjadi kalimat utuh maka keduanya memiliki hubungan koheren intertekstualitas. Kalimat tersebut hadir akibat situasi sosial yang dialami Tumbur, karena ia telah ditinggal lama oleh sang istri dan tidak bisa melampiaskan hasratnya maka dengan bencongpun ia jalani.</p>	<p>Situasi sosial yang muncul pada kalimat tersebut disebabkan pada masa kini keberadaan kaum waria dianggap tidak tabu lagi. Banyak “pria” yang menyalahi kodratnya dan menganggap dirinya sebagai seorang wanita. Pada masa kini hal tersebut telah dianggap lumrah. Maka menjalani hubungan dengan lawan jenis sekalipun dianggap hal yang biasa saja.</p>	<p><b>Penggunaan istilah :</b> kalimat <b>Tiada belati rencongpun jadi, tak ada istri bencongpun jadi.</b> Mengandung penggunaan istilah belati dan rencong merupakan istilah persenjataan yang ada di beberapa daerah. Kata tersebut memiliki keterkaitan konteks dengan konteks kebudayaan</p> <p><b>Makna kata :</b> kalimat <b>Ketika bininya minggat.</b> mengandung makna kata denotatif kata bini bermakna istri. Minggat bermakna pergi. Kata tersebut memiliki keterkaitan dengan konteks rumah tangga.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> Tema dari kepenulisan ini adalah informasi berita seseorang yang berhubungan dengan bencong</p>
2	Dan inilah yang terjadi, di saat ditinggal kengan dengan bencong, tahu-tahu angkotnya nyebur ke kali, byuuur....									

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
							<p>Kalimat saat ditinggal kengan dengan bencong merujuk pada kalimat tak ada istri bencongpun jadi. Kalimat ini merupakan interteks yang mengungkapkan kebenaran bahwa Tumbur benar-benar berhubungan dengan seorang bencong. Situasi yang terjadi saat Tumbur sedang asik bergairah dengan bencong mobil angkotnya tercebur ke kali.</p>	<p>Peristiwa sosial yang terjadi pada kalimat “saat ditinggal kengan dengan bencong tahu-tahu angkotnya nyebur ke kali” ini adalah Tumbur yang sedang asik dengan kenikmatan birahnya dengan bencong tidak menyadari bahwa mobil angkot yang menjadi mata pencahariannya tercebur ke dalam kali. Manusia sering kali memiliki konsep kenikmatan di atas segalanya pada konteks ini akal sehat telah di kuasai oleh hawa nafsu.</p>	<p>Tema ini dipautkan dengan konteks ekonomi karena ketidakadaan biaya untuk bermain dengan PSK yang memiliki tarif lebih mahal dari bencong. Tidak terdapat kata kerja transitif di dalam kepenulisan namun kata kerja dalam kalimat tersebut membuat kalimat tersebut terpadu. Sikap penulis dalam teks ini berkaitan dengan penggunaan kata bencong. Dalam teks tersebut kata bencong memiliki konotasi negatif tetapi penulis tetap memilih kata bencong dikarenakan kata bencong mampu dipahami oleh semua kalangan pembaca baik dari segi umur ataupun strata sosial khalayak pembaca “Nah Ini Dia”</p>	

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
3	<p><b>Di kala dalam kondisi terdesak, sering orang muncul kreativitas.</b> Acap pula hal ini menjadi sesuatu yang spektakuler. <b>Karena kemudian menjadi tonggak meraih sukses di masa depan.</b></p>		√	√	√			<p>Kalimat “di kala dalam kondisi terdesak, sering orang muncul kreativitas” merupakan kalimat yang berdiri tanpa berkaitan dengan kalimat yang sebelumnya. Kalimat tersebut membentuk topik baru tentang kreativitas seseorang. Kalimat “di kala dalam kondisi terdesak, sering orang muncul kreativitas” memiliki keterkaitan dengan konteks yang melingkupinya biasanya manusia yang memiliki kreativitas tinggi akan meraih sukses di masa depan.</p>	<p>Situasi sosial dan budaya pada masa kini menggambarkan orang yang kreatif dengan orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru. Sehingga sesuatu yang baru itu menghasilkan hal yang lebih hebat dari hal yang sudah pernah ada. Terlebih jika seseorang tersebut ada di keadaan terdesak maka kreativitasnya secara tidak sadar muncul dalam ide-ide pemikirannya.</p>	<p><b>makna kata:</b> spektakuler dalam kalimat <b>Acap pula hal ini menjadi sesuatu yang spektakuler.</b> Memiliki arti sangat hebat, kata tonggak dalam kalimat tersebut memiliki makna kata yang tidak sebenarnya. Tonggak adalah balok yang dipasang dengan tegak namun pada kalimat “menjadi tonggak meraih sukses” memiliki arti sebagai alat untuk meraih kesuksesan di masa depan.</p> <p><b>Metafora:</b> frasa <b>kondisi terdesak</b> dalam kalimat tersebut memiliki arti yang menyimpang bukan terdesak dalam arti tidak leluasa tetapi terdesak karena si Tumbur ingin segera melampiaskan nafsunya karena sudah lama tidak berhubungan dengan sang istri yang minggat, selain itu kata kreativitas yang sebenarnya bermakna kemampuan</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 1 Juni 2012

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
						√			<p>menciptakan sesuatu menjadi memiliki arti yang menyimpang dalam kalimat “sering orang muncul kreativitas” orang disini yang dimaksudkan adalah si Tumbur. Tumbur menjadi sangat kreatif memiliki ide berhubungan intim dengan bencong karena istrinya telah meninggalkannya.</p> <p><b>Tata bahasa: kata terdesak</b> dalam kalimat <b>Di kala dalam kondisi terdesak, sering orang muncul kreativitas.</b> dan kata <b>menjadi</b> dalam kalimat <b>Karena kemudian menjadi tonggak meraih sukses.</b> Merupakan kata kerja transitif yang berada setelah subjek dan dimungkinkan menjadi kalimat pasif apabila fungsi objek ditukar dengan fungsi subjek.</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 1 Juni 2012

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
							√			<p>Sikap penulis dalam teks ini berkaitan dengan penggunaan kata bencong, dalam teks tersebut kata bencong, memiliki konotasi negatif tetapi penulis tetap menggunakan kata bencong dikarenakan kata bencong mampu dipahami oleh semua kalangan pembaca baik dari segi umur ataupun strata sosial. Kata bencong juga memiliki kaitan dengan konteks sosial.</p>

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
4	Tumbur yang dari Medan ini. Kreativitasnya saat dalam kondisi kepepet, <b>justru menjadikan nasibnya semakin nyungsep.</b>			√	√		√	<p>Teks yang hadir membicarakan kreativitas dalam kalimat ini berkaitan dengan kata kreativitas pada kalimat sebelumnya, pada kalimat sebelumnya dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kreativitas tinggi akan menjadi bekal untuk masa depan yang cerah tetapi kreativitas yang Tumbur miliki lain, karena terlalu kreatif Tumbur ingin mencoba hal baru yang belum pernah ia rasakan, termasuk dengan berhubungan intim dengan seorang waria. Tumbur yang sudah biasa berhubungan dengan wanita ingin mencoba dengan yang sesama jenis dengannya.</p>	<p>Konsep kreatif dalam budaya kita memiliki arti daya cipta, tetapi konteks kreatif yang melingkupi Tumbur bermakna lain. Konsep kreatif pada Tumbur memiliki arti negatif. Karena memiliki arti negatif itulah kreatif versi Tumbur malah menghasilkan kesengsaraan.</p>	<p><b>Metafora :</b> kata ‘nyungsep’ dalam kalimat <b>justru menjadikan nasibnya semakin nyungsep.</b> merupakan kata yang menyimpang dari kata baku. Kata baku nyungsep adalah tersungkur.</p> <p><b>Tata Bahasa:</b> susunan kalimat yang disuguhkan dalam kalimat tersebut telah membentuk kalimat yang sistematis dengan pola S/P/Pel sehingga para pembaca dapat memeknai maksud dari kalimat tersebut. Hubungan interpersonal yang penulis tampilkan pada kalimat tersebut menjawab konsep kreativitas yang ada dalam tokoh utama yaitu si Tumbur, bukan kreativitas yang dalam arti sebenarnya.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 1 Juni 2012

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
							.	Di sini penulis ingin memperlihatkan bahwa si Tumbur memiliki ide-ide baru yang malah membuat dirinya semakin terpuruk berarti secara eksplisit penulis ingin menyampaikan bahwa ada 2 konsep kreativitas yang baik dan yang buruk tergantung bagaimana kita menciptakan suatu ide. Maka berhati-hatilah terhadap penciptaan kreativitas.		

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
5	Bayangkan, kesepian ditinggal minggat oleh bini, eh malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong.	√	√					<p>Kalimat “kesepian ditinggal minggat oleh bini” hadir melatar belakangi munculnya kalimat “malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong.” Kalimat tersebut merupakan satu kesatuan kalimat yang apabila keduanya tidak disatukan maka akan terpotong pemaknaanya. hadir melatar belakangi munculnya kalimat <u>malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong</u>. Kalimat tersebut merupakan satu kesatuan kalimat yang apabila keduanya tidak disatukan maka akan terpotong pemaknaanya.</p>	<p>Kebutuhan batin sebagai makhluk sosial dibutuhkan semua elemen masyarakat. Dalam cerita pada rubrik ini tingkat kebutuhan batin sudah masuk dalam ranah keintiman. Keintiman dibutuhkan oleh manusia dengan batasan alat reproduksi manusia tersebut telah matang. Tetapi karena hasrat keintiman si Tumbur tidak dapat tercapai oleh lawan jenis karena ditinggal minggat oleh sang istri maka kebutuhan intim si Tumbur terpaksa dilampiaskan kepada sesama jenis.</p>	<p><b>Penggunaan istilah:</b> <b>Berahi</b> merupakan istilah dalam seksualitas yang memiliki arti menunjukkan keadaan kesiapan fisik dan mental suatu individu untuk melakukan hubungan seksual. yang mengaitkan konteks cerita pada rubrik ini dengan konteks sosial bidang seksualitas.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 1 Juni 2012

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
					√	√	√	<p>Konteksnya si Tumbur yang ditinggal minggat sang istri lalu ia tidak mampu menahan birahinya yang akhirnya disalurkan kepada para waria. Pasangan kalimat ini digambarkan secara gamblang oleh penulis tanpa ada peristiwa yang di sensor, ini dikarenakan latar belakang Koran <i>Pos Kota</i> yang secara vulgar berani menggambarkan suatu fenomena. Tujuannya agar khalayak pembaca mampu mengidentifikasi sendiri cerita tersebut ke dalam pemikirannya.</p>	<p><b>Tata Bahasa: kata ditinggal</b> dalam kalimat <b>kesepian ditinggal minggat oleh bini</b> dan kata <b>menyalurkan</b> dalam kalimat <b>eh malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong</b> meruapakan bentuk kata kerja transitif yang keduanya dapat membentuk kalimat pasif.</p> <p>Sikap penulis dalam hal ini berkenaan dengan suatu peristiwa yang sesungguhnya benar-benar terjadi di suatu daerah ketika tidak lagi dilayani sang istri seorang pria malah meminta pelayanan dari seorang waria. Ini sebagai bentuk pengalihan perhatian agar tokoh utama tidak terlalu merasa kesepian.</p>	

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
6	Warga Jalan Garu VIII Gang Serasi, Medan Kota ini pekerjaan sehari-harinya menjadi supir angkot “Medan Bus” trayek 135 jurusan Amplas-Martubung.	√	√	√				<p>Diterangkan kalimat “Warga Jalan Garu VIII Gang Serasi, Medan Kota” sebagai penjelas identitas tempat tinggal si Tumbur. Kalimat yang menerangkan alamat si Tumbur memiliki kaitan konteks dengan pekerjaannya sebagai supir angkutan yang boleh mengangkut penumpang jurusan Amplas sampai Martubung.</p>	<p>Fenomena sosial supir angkutan yang bertempat tinggal di daerah medan kota hanya boleh mengangkut penumpang dari daerah Ampalas sampai ke daerah Martubung.</p> <p>Situasi sosial yang muncul karena adanya fakta pada fenomena-fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari seperti perbedaan gaji diantara beberapa profesi pada rubrik ini diilustrasikan dua profesi yaitu supir angkot dan supir pesawat terbang. Ke dua profesi tersebut memiliki ketimpangan gaji yang sangat signifikan jauhnya. Tetapi ke dua profesi tersebut memiliki kebutuhan yang sama.</p>	<p><b>Penggunaan Isilah: Pilot</b> merupakan istilah pekerjaan atau profesi yang memiliki arti pengemudi pesawat terbang. dalam hal ini berkaitan dengan konteks sosial bidang <b>profesi</b></p> <p><b>Makna Kata:</b> Kata Tekor memiliki makna denotatif yaitu kurang dalam hal pembayaran</p> <p><b>Metafora:</b> gaji supir angkot memang jauh berbeda dengan gaji supir pesawat terbang. Merupakan suatu perbandingan simbolik bahwa uang yang didapat supir angkot dengan supir pesawat terbang sangat jauh berbeda.</p>

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
7	Gaji supir angkot memang jauh berbeda dengan gaji supir pesawat terbang. Bila pilot bergaji puluhan juta, sopir angkot baru 1-2 juta sebulan. Dalam kondisi yang serba mahal ini, tentu saja istri Tumbur di rumah sering ngomel, keran gaji suami selalu tekor dalam setiap bulan.				√		√	Kalimat “gaji supir angkot memang jauh berbeda dengan gaji supir pesawat terbang. Bila pilot bergaji puluhan juta, sopir angkot baru 1-2 juta sebulan.” merupakan teks perbandingan yang saling memiliki intertekstualitas. Konteksnya karena hanya bergaji 1-2 juta perbulan sang istri merasa tidak memiliki kecukupan dalam memenuhi biaya hidup.	Efek ketidakadilan muncul pada rubrik ini karena sama-sama berprofesi sebagai supir tetapi memiliki tingkat pemasukan yang berbeda, walaupun ke dua profesi di atas memiliki tingkat resiko yang berbeda pula tetapi jika dilihat dari faktor kebutuhan sosial, semua manusia apapun profesinya seberapa tinggi atau rendahnya profesi tersebut memiliki faktor kebutuhan yang sama.	<b>Tata Bahasa:</b> tidak terdapat kata kerja tranitif dalam pasangan kalimat di samping. Kalimat-kalimat tersebut membentuk suatu kelogisan sehingga maksud dari rangkaian kalimat tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca.dan membentuk Sikap penulis dalam kalimat-kalimat tersebut ingin membandingkan gaji kedua profesi yang notabene sama-sama sebagai supir memiliki ketimpangan yang begitu jauh sehingga pembaca dapat membayangkannya.

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
8	Istrinya sudah berulang kali meminta tambahan anggaran dapur, tapi tidak pernah diperhatikan. Atau, cari kerja yang lain, agar punya penghasilan lebih baik.		√		√	√	√	<p>Karena gaji sang suami yang selalu tekor setiap bulan, seperti yg teretara pada kalimat sebelumnya maka muncullah kalimat istri yang minta tambahan anggaran dapur. Dapat dikatakan teks “kerana gaji suami selalu tekor dalam setiap bulan” berienterteks dengan “istrinya berulang kali meminta tambahan anggaran dapur.”</p>	<p>Ketidacukupan dalam kebutuhan hidup akibat perekonomian yang rendah masih menjadi fenomena sosial yang kerap terjadi di Indonesia maka fenomena sosial ini memengaruhi isi kepenulisan si penulis. Terlebih jika memiliki pekerjaan yang dipandang rendah maka penghasilan dari pekerjaan tersebut ikut menjadi rendah. Padahal kebutuhan sehari-hari terus meningkat dan kebutuhan tersebut sangat perlu</p>	<p><b>Makna Kata:</b> Anggaran dapur bermakna konotasi yang memiliki arti keunagan untuk kebutuhan rumah tangga.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> kutipan rubrik tersebut mengangkat tema rumah tangga yang sedang menhhadapi dilema hidup karena kebutuhan hidup secara ekonomi tidak tercukupi.</p> <p>Kata diperhatikan merupakan kata kerja transitif. Sikap penulis dalam kutipan rubrik</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 1 Juni 2012

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
								untuk dipenuhi. Alhasil pandangan masyarakat adalah perlu mencari pekerjaan yang dipandang lebih tinggi agar penghasilan meningkat dan kebutuhan hidup dapat terpenuhi.	ini memperlihatkan jelas bahwa kebutuhan financial dalam hidup berumah tangga sangat penting. Suatu pekerjaan yang digelutipun ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan jadi dalam kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan kepada pembaca profesi yang baik akan berbuah penghasilan yang lebih baik.	
9	Ditinggal penumpangnya karena pilih angkot lain, Tumbur masih bisa berharap pada penumpang lain. Tapi ketika ditinggal minggat istri ke rumah, wah ini beraaaat! Saat ada istri, "dongkrak"-nya kan selalu terjamin.	√	√					Perbandingan muncul pada penggalan teks “Ditinggal penumpangnya karena pilih angkot lain, Tumbur masih bisa berharap pada penumpang lain” dengan teks “tapi ketika ditinggal minggat istri, wah ini berat.”	Situasi sosial sebagai supir angkot jika tidak mendapatkan penumpang maka akan mencari penumpang yang lain tetapi jika situasi ini dikaitkan dengan konteks kehidupan berumah tangga, seperti	<b>Penggunaan istilah:</b> Kata “Dongkrak” adalah istilah otomotif yang memiliki arti alat untuk mengumpil atau menaikan kendaraan bermotor  <b>Makna kata:</b> dalam kalimat saat ada istri “Dongkrak”nya kan selalu terjamin. makna kata dongkrak berubah

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
	Sekarang? Sudah sebulan lebih "dongkrak" miliknya karatan tanpa makna, lantaran sepi dari aktivitas.				√	√	√	<p>Terdapat keterkaitan teks dalam kedua kalimat tersebut dengan cara membandingkan Saat ada istri “dongkrak”nya kan terjamin. Sekarang? Sudah sebulan lebih “dongkrak” miliknya karatan tanpa makna. Pengulangan kata “dongkrak” sebagai salah satu bukti intertekstualitas kedua kalimat tersebut karena masih membicarakan dongkrak si Tumbur yang tidak memiliki aktivitas setelah ditinggal minggat sang istri.</p>	<p>yang si Tumbur alami maka konteks sosialnya akan berbeda berbagai kebutuhan rumah tangga akan sulit dicari dan tidak lagi terpenuhi. Tidak bisa dengan lenggangnya mencari pemenuh kebutuhan rumah tangga yang lain semudah mencari penumpang angkutan lain.</p>	<p>menjadi kontatif yang memiliki arti alat kelamin laki-laki</p> <p><b>Tata Bahasa:</b> Tema dari tulisan tersebut mau mengangkat kebutuhan intim kehidupan berrumah tangga. Tetapi kebutuhan tersebut tidak mampu terpenuhi. Kata kerja yang terdapat dalam penggelan rubrik tersebut adalah kata “ditinggal dan berharap” karena jika dilihat dari pola kalimatnya ketransitifan terjadi ketika ada nomina dibelakang verba menempati kategori objek.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 1 Juni 2012

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									<p>Sikap penulis pada penggalan rubrik ini dapat dilihat dari pemilihan kata “dongrak” yang disamakan maknanya dengan alat kelamin laki-laki yang sama-sama memiliki aktivitas mengangkat walaupun hal yang diangkat berbeda. Pemilihan kata dongkrak semata-mata hanya sebagai kiasan menambah kesan humor dan menunjukkan gaya khas kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia”</p>	

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
10	Tapi ternyata Tumbur memang lelaki yang selalu optimis menjalani hidup. Istri bukanlah segalanya. Tak ada rotan, akar pun berguna. Maka sejak istrinya kabur Tumbur jadi suka main ke areal atau pangkalan kaum bencong di tepian Sungai Denai, di Jalan SM Raja, Medan Amplas.	√	√	√				Keterkaitan antara produksi teks dengan praktik sosial muncul sebagai akibat latar belakang Koran <i>Pos Kota</i> yang khususnya pada rubrik “Nah Ini Dia” selalu mengambil tema seksualitas. Kekoherensian antar teks dalam rangkaian kalimat pada penggelan rubrik di samping memperkuat adanya keterkaitan latar belakang konteks Koran <i>Pos Kota</i> yang bergenre kriminalitas dengan hasil produksi rubrik “Nah Ini Dia” berjudul <i>Tiada Belati Rencongpun Jadi</i> .	Situasi keadaan rumah tangga adalah salah satu faktor yang dapat mengubah pola pikir seseorang. Pola pikir yang nantinya akan berkaitan dengan pandangan hidup dapat berakibat lebih baik atau malah lebih buruk bergantung dengan tekanan-tekanan emosi yang ada disekitar seseorang tersebut. Pandangan Tumbur terhadap keoptimisan berubah menjadi hal negatif karena situasi emsoinya yang tidak stabil akibat ditinggal minggat sang istri.	<p><b>Penggunaan Istilah:</b> Libido adalah salah satu istilah seksualitas yang memiliki arti nafsu berahi.penggunaan istilah ini membentuk suatu konteks seksualitas</p> <p><b>Makna Kata:</b> kata Optimis disini memiliki makna konotasi orang yang berpandangan kedepan tetapi si Tumbur memiliki pandangan negatif terhadap ketidakadaan istrinya di rumah diamalah bermain dengan bencong-bencong.</p> <p><b>Metafora :</b> “Tak ada Rotan akarpun berguna” adalah peribahasa yang memiliki arti tidak ada yang baik yang kurang baikpun dipergunakan. Sama seperti kejadian si Tumbur tidak</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 1 Juni 2012

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
11	Di sinilah dia menyalurkan libidonya secara darurat bersama bencong-bencong itu. Mottonya sekarang, tiada belati rencongpun jadi, tak ada istri bencong pun jadi.				√	√	√	<p>Konteks sosialnya Tumbur jadi mencari alternatif lain untuk pemuas hasrat libidonya tetapi karena dirinya yang hanya seorang tukang supir berperekonomian rendah dia tidak mampu bermain di atas kelas bencong misal PSK. Ia hanya mampu membayar waria yang memasang tarif pasti lebih rendah jika dibandingkan oleh PSK wanita asli.</p> <p>ada istri dengan bencongpun ia lakoni.</p> <p><b>Tata Bahasa:</b> kata kerja transitif pada penggalan rubrik tersebut diisi oleh kata “menjalani dan menyalurkan” Sikap penulis dalam kutipan rubrik yang tersebut mau menyampaikan isi informasi yang sebenarnya bahwa di salah satu daerah memang terjadi kejadian yang diilustrasikan di Rubrik “nah Ini Dia” tersebut namun pengemasannya ditambah lelucon oleh sipenulis agar tidak menyinggung berbagai pihak</p>		

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 1 Juni 2012

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
12	Beberapa hari lalu, habis narik angkot Tumbur langsung ke pangkalan kaum bencong. Saking ngebetnya barangkali, angkotnya langsung ditinggal begitu saja di pinggir kali, tanpa digunakannya rem tangan dulu. Nah, apa lacur?		√					Penggalan paragraf di samping menjadi inti dari keseluruhan paragraf karena pada paragraf ini dijelaskan kronologi kejadian yang dialami si Tumbur.	Situasi sosial yang muncul pada penggalan paragraf di samping seakan menggambarkan kebutuhan batin saat alat-alat reproduksi telah matang perlu dilampiaskan	<b>Makna Kata :</b> kata “diservis” memiliki makna konotatif yang berarti sedang melakukan hubungan intim.

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
	Baru asyikasyiknya diservis seorang bencong, mendadak terdengar suara byurrrr... Buru-buru Tumbur menghentikan keasyikkannya.							Paragraf ini juga menjadi paragraph yang memiliki intertekstualitas dengan paragraf-paragraf lainnya. Munculnya ide-ide pada paragraf lain karena ada inti kejadian pada paragraph di samping.	maka ketika nafsu manusia telah bergejolak nafsu tersebut sulit untuk dibendung lagi. Kesalahannya terletak pada keberadaan kaum waria yang sudah dianggap lumrah, membuat seseorang yang berhubungan intim dengan seorang waria menganggap bahwa hal itu sudah biasa terjadi. Padahal ini adalah salah satu bentuk dari penyimpangan sosial yang apabila dibiarkan secara terus menerus akan membuat pola kebiasaan hidup yang salah tetapi dianggap biasa saja.	<b>Tata Bahasa:</b> kata kerja transitif pada paragraf di samping diisi oleh kata diservis, terdenngar dan menghentikan. Selain itu kata kerja lain diisi oleh kata kerja taktransitif seperti diitingal dan digunakannya. Ada juga kata kerja yang diisi oleh frasa verba yaitu habis narik dan saking ngebet.  Sikap penulis dalam paragraf disamping ingin menunjukkan kronologi kejadian yang terjadi pada si Tumbur walaupun kronoligi ini ditambahkan ilutrasi-ilustrasi dengan onomatope byuuuuur, agar pembaca mudah membayangkan dan menerka kejadian itu ke dalam pemikirannya.

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
13	Tahu bahwa angkotnya masuk kali, Tumbur hanya melapor ke bossnya lewat telpon. Selebihnya dia milih kabur.	√	√							
14	DI PHK sudahlah jelas, tapi dia tidak mau bila kena PHK masih juga kena omel. Tinggal kini bos Sialen 50, yang harus bayar ongkos untuk mengangkut angkotnya di sungai.									

“Tak Ada Belati Rencongpun Jadi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
15	Menjelang malam, angkot memang berhasil dievakuasi setelah Satlantas Polresta Medan datang membawa alat berat. Bos berat di ongkos, sopir berat di nafsu.	√	√					Tinggal kini boss Boru Silaen, 50, yang harus keluar ongkos banyak untuk mengangkat ongkos banyak untuk mengangkat angkotnya di dasar sungai” masih berinterteks dengan kalimat sebelumnya sebagai sebab akibat. Sebab angkotnya tercebur ke kali, akibatnya Tumbur kena PHK	banyak untuk mengangkat angkotnya dasar sungai” kalimat tersebut seperti memberikan gambaran bahwa penyimpangan sosial yang terjadi akibat ulah seseorang akan berimbas kepada orang-orang yang ada disekitarnya.	kata kerja transitif yang membuat paragraf tersebut menjadi koheren,kata kerja tersebut adalah mengangkat dan membawa.Sikap penulis dalam penggalan rubrik di samping adalah penulis ingin menyampaikan kerugian yang diterima Tumbur akibat ulah negatifnya. Pada penggalan rubrik ini penulis juga menampilkan kejadian yang benar-benar terjadi tamnpa menambahkan unsur cerita yang berlebihan hanya diberikan ungkapan “bos berat di ongkos, supir berat di nafsu” sebagai penutup cerita agar pembaca mampu menyimpulkan dengan mudah isi bacaan rubrik tersebut.

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
1	Rianti 18, sesungguhnya masih duduk di bangku sekolah menengah kejuruan (SMK). Tapi gara-gara kelakuan Kades Darmadi 29, diam-diam dia malah dihamili.	√	√					<p>Kalimat awal yang dirangkai penulis adalah nama dan identitas umur si tokoh serta sedikit cuplikan kejadian yang dialami tokoh Rianti. Ini berguna untuk membangun konteks awal terhadap pembaca agar lebih mudah memahami pasangan- pasangan kalimat pada paragraf-paragraf selanjutnya.</p>	<p>Fenomena sosial yang terjadi melatar belakangi produksi teks tersebut adalah siswa SMK yang masih berumur 18 tahun memiliki pola pikir yang masih labil dan belum matang . maka ketika ada seseorang yang lebih tua darinya, dengan mudah pola pikir itu berubah jalur dan terpengaruh pergaulan</p>	<p><b>Penggunaan istilah :</b> kata SMK yang memeiliki arti sekolah menengah kejuruan merupakan istilah dalam bidang pendidikan yang memiliki arti sekolah menengah atas yang mempelajari bidang-bidang tertentu.</p> <p><b>Makna kata :</b> kata “diam-diam” pada paragraf di samping memiliki makna konotatif. Kata diam-diam yang sebenarnya memiliki arti tidak berbicara</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
					√		√	<p>Pasangan kalimat Rianti 18, sesungguhnya masih duduk di bangku sekolah menengah kejuruan memiliki kaitan dengan kalimat gara-gara kelakuan kades Darmadi 29, diam-diam dia malah dihamili. Kata “dia” merujuk pada tokoh Rianti 18, yang masih duduk di sekolah menengah kejuruan dan berumur 18 tahun, dihamili pak kades.</p>	<p>berubah maknanya dalam konteks pasangan kalimat di samping menjadi sembunyi-sembunyi agar orang tidak mengetahui</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> tema dari cuplikan rubrik tersebut adalah kesalahan pergaulan yang melibatkan remaja dan kepala desa. Sikap penulis dalam pasangan kalimat di samping mulanya memperkenalkan kedua tokoh dengan memberikan identitas umur kedua tokoh tersebut. bertujuan agar pembaca mampu membangun konteks awal mengenai rubrik yang berjudul Sekolah Menengah kejuruan atau Sekolah Keguguran</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
2	Boro-boro mau tanggung jawab justru malah dikasih pil istimewa hingga pendarahan hebat alias keguguran untung saja rianti tak sampai wassalam.		√	√				<p>Kalimat “untung saja Rianti tak sampai wasalam” juga masih memiliki keterpaduan dengan teks sebelumnya yaitu kalimat “malah dikasih pil istimewa hingga pendarahan hebat alias keguguran”.</p>	<p>Sampai-sampai dikarenakan menyembunyikan perilaku menyimpangnya seseorang berani mengambil jalan pintas walaupun jalan yang diambil adalah jalan yang berbahaya. Persitiwa sosial tersebut hadir dan ikut memengaruhi produksi teks pasangan kalimat di samping.</p>	<p><b>Makna Kata:</b> kata “Pil istimewa” memiliki makna yang dibentuk sendiri oleh penulis. Dalam konteks ini pil istimewa adalah obat penggugur kandungan.</p> <p><b>Metafora:</b> “wasalam” memiliki bentuk kata baku yang menyimpang artinya wasalm yang disepakati masyarakat pengertiannya sebagai salambagi kaum muslim. Berubah bentuk maknnya menjadi meninggal dunia.</p> <p><b>Tata Bahasa:</b> tidak terdapat kata kerja transitif dalam pasangankalimat di samping. Namun, pasangan kalimat disamping tetap koheren susunan kalimatnya.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									<p>Dalam pasangan kalimat di samping penulis melibatkan sikap kepenuliannya . penulis seperti membawa kekesalahan isi hatinya dengan membentuk kalimat “boro-boro bertanggung jawab malah dikasih pil istimewa. Hingga pendarahan hebat alias keguguran” terlihat dari pilihan kata penulis. Penulis memilih kata tidak baku dalam menjelaskan kejadian tersebut.</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
	Pemimpin itu harus ngemong rakyat. Dia harus tau apa yang dibutuhkan rakyat. pemimpin kenyang rakyat juga harus kenyang. Jangan kaya Ratu Atut Gubernur Banten, beli tas seharga Rp500 juta, tapi jembatan yang sangat vital bagi penduduk, sudah rusak parah tak juga dibetuli.?		√					Pasangan kalimat disamping awalnya dibangun oleh konteks kalimat “pemimpin itu harus ngemong rakyat” tujuan kalimat tersebut membangun konteks pembaca agar mampu mengidentifikasi bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa menjaga dan mengayomi rakyatnya. Kalimat tersebut lalu didukung oleh hadirnya kalimat	Penggambaran secara terang-terangan pada kalimat “Jangan kaya Ratu Atut Gubernur Banten, beli tas seharga Rp500 juta, tapi jembatan yang sangat vital bagi penduduk, sudah rusak parah tak juga dibetuli.” Pada Terpengaruh fenomena sosial yang sedang terjadi pada saat itu. Pada saat terbentuknya rubrik ini Fenomena korupsi sedang marak terjadi di Indonesia	<b>Makna kata:</b> kata “ngemong” dalam kalimat “pemimpin harus ngemong rakyat” dalam konteks ini memiliki arti menjaga dan mengasuh. Kata ngemong adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang kini sering dipergunakan masyarakat luas tidak hanya masyarakat yang berasal dari pulau Jawa.

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
					√	√	√	<p>“dia harus tau apa yang dibutuhkan rakyat” kata dia merujuk kepada kalimat pertama yaitu si pemimpin. Maka kedua kalimat tersebut memiliki intertekstualitas. Intertekstualitas kedua kalimat tersebut juga didukung oleh gambaran yang diberikan penulis tentang Gubernur Banten. Karena ketika rubrik ini dibuat konteks yang sedang terjadi di masyarakat adalah mencuatnya kabar Gubernur Banten melakukan korupsi keuangan daerahnya. Maka tujuannya kalimat ini digambarkan secara gamblang agar tidak ada lagi pemimpin yang memakan uang rakyat.</p>	<p>Terlebih Fenomena tersebut dilakukan oleh pemimpin pemerintahan. jadi penulis tidak ragu lagi dalam menyebutkan seseorang yang benar-benar terbukti melakukan fenomena penyimpangan tersebut.</p>	<p>Kata “kenyang” pada pasangan kalimat paragraf di samping memiliki makna konotatif. Kata kenyang yang memiliki arti sudah puas makan dalam konteks tuturan ini berubah menjadi banyak anggaran yang masuk kepada pemimpin rakyat.</p> <p><b>Metafora:</b> kalimat “pemimpin kenyang rakyat juga harus kenyang” merupakan majas kiasan yang penulis tulis sebagai bentuk gambaran untuk pembaca.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> kata kerja transitif pada pasangan kalimat di samping terletak pada kata “apa yang dibutuhkan rakyat” kata di “butuhkan” merupakan kata kerja transitif yang diikuti nomina setelahnya.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									<p>Sikap penulis dalam pasangan kalimat di samping sangat berani mmeberikan gambaran mengenai pemimpin yang harus bisa memimpin rakyatnya. Terlihat jelas dengan kalimat “Jangan kaya Ratu Atut Guberbur Banten, beli tas seharga Rp500 juta, tapi jembatan yang sangat vital bagi penduduk, sudah rusak parah tak juga dibetuli.” Penulis menulis langsung orang yang bersangkutan dengan permasalahannya. Konteksnya pada saat rubrik ini terbentuk memang sedang gencar permasalahan Guberbur Banten yaitu Ratu Atut yang ketahuan korupsi keuangan daerah.</p>	

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
4	Begitu pula pamong desa. Dia juga wajib ngemong penduduk desa yang dipimpinnya.	√	√							
5	Kades Darmadi dari Tuban, rupanya sangat tahu itu. Buktinya salah seorang warganya yang duduk dibangku kelas III SMK, sering diantar berangkat ke sekolah. Tapi celaknya, setelah hubungan itu sedemikan intim. Eh... Malah diajak berhubungan intim smpai 70 kali. Tentu Rianti perutnya langsung menggelembung.						<p>Kalimat “Begitu pula pamong desa. Dia juga wajib ngemong penduduk desa yang dipimpinnya” masih memiliki intertekstual dengan kalimat sebelumnya. Kemudian kalimat tersebut disambungkan kepada tokoh utama yaitu pak Kades Darmadi dengan kalimat “Kades Darmadi dari Tuban, rupanya sangat tahu itu. Buktinya salah seorang warganya yang duduk dibangku kelas III SMK, sering diantar berangkat ke sekolah.” Selanjutnya kalimat “Tapi celaknya, setelah hubungan itu</p>	<p>Intitusi sosial yang muncul pada pasangan kalimat di samping adalah Kades Darmadi selaku pemimpin desa seharusnya mampu mengemong rakyatnya. namun konteks nya lain pak kades Darmadi hanya mengemong salah satu rakyatnya yaitu Rianti siswa SMK kelas III. Situasi sosial yang terjadi melingkupi teks ini merupakan akibat kesalah pahaman pandangan rakyat terhadap status Kepala Desa yang patut dihormati dan dihargai. Karena sikap terlalu menghargainya apapun akan dilakukan oleh rakyatnya. Termasuk perlakuan Rianti kepada Kades Darmadi.</p>	<p><b>Penggunaan istilah :</b> frasa “pamong desa” adalah peristilahan tempo dulu tentang struktur perangkat organisasi desa yang memiliki arti orang-orang yang menangani pemerintahan desa. Peristilahan “pamong desa” biasanya hanya dipakai di daerah pulau jawa. Kata Kades dalam kalimat “Kades Darmadi dari Tuban” adalah istilah yang terbentuk dari akronim Ke=kepala De=desa</p> <p><b>Makna kata :</b> kata “celaknya” dalam kalimat “tapi celaknya, setelah hubungan itu sedemikan intim” memiliki makna mendapat kesialan.</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
					√			<p>sedemikian intim. Eh.... Malah diajak berhubungan intim sampai 70 kali.” Lahir karena kalimat sebelumnya yang menjelaskan kedekatan Kades dan Rianti siswa SMK kelas III sering diantar berangkat ke sekolah.” Selanjutnya kalimat “Tapi celaknya, setelah hubungan itu sedemikian intim. Eh.... Malah diajak berhubungan intim sampai 70 kali.” Lahir karena kalimat sebelumnya yang menjelaskan kedekatan Kades dan Rianti siswa SMK kelas III.</p>	<p>Kata menggelembung yang terdapat di kalimat terakhir pasangan kalimat di samping memiliki makna konotatif yang berarti hamil.</p> <p><b>Tata Bahasa:</b> tidak terdapat satupun kata kerja transitif dalam pasangan kalimat di samping, namun pasangan kalimat yang telah dibentuk tetap terdapat kategori verba di dalamnya. Modalitas dalam pasangan kalimat di samping penulis mulai menceritakan awal kedekatan kedua tokoh hingga terjadi hubungan intim yang dilakukan oleh keduanya.</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
							√	Kalimat terakhir di pasangan kalimat disamping yaitu kalimat “Tentu Rianti perutnya langsung menggelembung” merupakan kalimat yang berkaitan dengan kalimat sebelumnya yaitu kalimat “berhubungan intim smapai 70 kali”		Kata “menggelembung” yang penulis pilih dalam menggambarkan keadaan perut Rianti juga menjadi ciri khas si penulis untuk menambahkan citra humor di dalam kepenulisannya.
6	Kades Desa Bangunrejo, kecamatan Soko, itu memang masih muda. Dalam usia belum kepala tiga sudah menjadi orang nomer satu di desanya.		√					Pasangan kalimat di samping dibangun sebagai penjelasan identitas tokoh utama.	Pada masa kini menjadi kepala desa memang tidak memandang umur. syaratnya hanya WNI dan berpendidikan	<b>Makan kata</b> : “belum kepala tiga” klausa belum kepala tiga memiliki makna usia yang di bawah 30 tahun.

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
					√		√		<p>Ini adalah salah satu ciri khas penulis dalam kepenulisannya yang selalu menjelaskan identitas tokoh utama. Pada pasangan kalimat sebelumnya di terangkan bahwa umur Kades Darmadi adalah 29 tahun. Pada pasangan kalimat di samping dijelaskan bahwa Kades Darmadi memang masih muda dirangkai dalam kalimat “dalam usia belum kepala tiga sudah menjadi orang nomer satu di desanya”</p> <p>paling rendah tamat sekolah menengah pertama yang terpenting adalah keadaan keuangan yang mampu dan kesiapan mental serta batinnya. Tetapi syarat menjadi kepala desa yang boleh hanya menamati sekolah menengah pertama membuat latar belakang pendidikan yang rendah dan memberikan pengaruh kepada pola pikirnya yang dianggap masih rendah juga. Pasangan kalimat di samping membuktikan situasi sosial yang terjadi di masyarakat pada masa kini .</p> <p>tahun. Klausula “nomer satu” dalam kalimat menjadi orang nomer satu di desanya” bermakn orang yang paling penting di desa.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> tidak terdapat kata kerja transitif dalam kalimat disamping. Namun, kalimat tersebut dapat diterima kebermankaannya. Sikap penulis dalam pasangan kalimat di samping menampilkan ciri khasnya dalam mengemas cerita. Pengemasan cerita selalu ditambahkan penjelasan identitas Tokoh. Terlihat dalam kalimat “Kades Desa Bangunrejo, kecamatan Soko, itu memang masih muda.” Terdapat penjelasan identitas alamat tempat menjabat dan identitas umur tokoh.</p>	

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
7	Sebagai pemimpin, rupanya dia juga mencoba tahu apa yang dibutuhkan rakyatnya.maka, seperti Gubernur Jokowi di Jakarta, dia juga suka blusukan di gang-gang kampungnya.	√			√	√	√	<p>Kalimat “sebagai pemimpin rupanya dia juga mencoba tahu apa yang dibutuhkan rakyatnya” lahir karena ada konteks dan kaitan dengan Gubernur Jakarta Bapak Jokowi yang terkenal dengan blusukannya kala itu maka dituliskan pula kalimat yang menggambarkan blusukan Jokowi pada kalimat “seperti Gubernur Jokowi di Jakarta, dia juga suka blusukan di gang-gang kampungnya.” Jadi kedua pasangan kalimat di samping saling berkaitan.</p> <p>Pada saat rubrik ini terbentuk ada konteks sosial yang memengaruhinya yaitu fenomena blusukan yang sedang gencar dilakukan pak Jokowi sebagai Gubernur Jakarta pada masa jabatan 2012-2014. Pada cerita dalam rubrik ini Fenomena blusukan digambarkan secara berbeda, bukan blusukan seperti bapak Jokowi ke seantero daerah Jakarta. Melainkan, blusukan ke salah satu warganya saja.</p> <p><b>Penggunaan istilah :</b> pada saat Jokowi menjabat sebagai Gubernur Jakarta kata blusukan menjadi populer dengan arti masuk ke suatu tempat dengan tujuan mengetahui sesuatu.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> pada kalimat “apa yang dibutuhkan rakyat” mengandung kata kerja transitif yaitu pada kata “dibutuhkan”. Sikap penulis dalam pasangan kalimat disamping mengaitkan konteks fenomena yang sedang marak terjadi di masyarakat yaitu blusukan gubernur Jokowi ke dalam penulisannya.</p>		

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
8	Tak ada “makan siang” gratis memang. Maka di balik rajinnya Pak Kades antar jemput Rianti, dia punya motif tersembunyi.	√	√					<p>Kalimat “tak ada “makan siang” gratis memang.” Memiliki keterkaitan dengan kalimat “maka dibalik rajinnya pak Kades antar jemput Rianti, di apunya motif tersembunyi”Frasa motif tersembunyi dalam kalimat di atas melahirkan kalimat “gadis itu memnag cantik” jadi karena kecantikan yang dimiliki Rianti pak kades jadi memiliki motif teselubung. Kalimat “ternyata Rianti tak keberatan. Jadi setiap kades Darmadi habis menghantarnya ke kos-kosnya, dia diberi upah kelon sejenak” memiliki intertekstualitas kalimat dengan “Begitu pula saat menjemput. Sebelum berangkat pulang, di tempat kos itu pula Rianti memberi “jatah” pada Pak Kades.”</p>	<p>Sangatlah wajar ketika seseorang secara tiba-tiba sangat baik hati kepada orang lain. Usutnya pasti memiliki maksud tertentu. Terlebih lagi fenomena yang terjadi adalah seseorang yang baik itu adalah aparatur desa maka mudahlah seseorang tersebut berkamuflase dalam mempunyai misi terselubung. Kamuflase sebagai aparatur desa sering kali dijadikan senjata untuk mendapatkan keuntungan pribadi.</p>	<p><b>Penggunaan Istilah :</b> kata intim merupakan pepristilahan seks namun penggunaan kata intim dalam istilah dapat pula diartikan sebagai kedekatan atau keakraban</p> <p><b>Makna kata :</b> frasa “makan siang” dalam kalimat “Tak ada “makan siang” gratis memang” memiliki makna konotatif. Frasa makan siang sebenarnya memiliki arti makan ketika waktu sudah menunjukkan pukul 12 atau siang hari. Tetapi pada kalimat ini maknanya berubah mengikuti konteks kalimatnya. Frasa makan siang jadi memiliki arti hasil kerja atas kebaikan pak Kades terhadap Rianti.</p>

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
	Gadis itu memang cantik, sehingga setelah cukup intim, akhirnya gadis itu diajak hubungan intim. Ternyata Rianti tak keberatan. Jadi setiap Kades Darmadi habis mengantar ke kos-kosannya, dia diberi upah kelon sejenak. Begitu pula saat menjemput. Sebelum berangkat pulang, di tempat kos itu pula Rianti memberi “jatah” pada Pak Kades.							<p>Kalimat “tak ada “makan siang” gratis memang.” Memiliki keterkaitan dengan kalimat “maka dibalik rajinnya pak Kades antar jemput Rianti, di apunya motif tersembunyi” Frasa motif tersembunyi dalam kalimat di atas melahirkan kalimat “gadis itu memang cantik” jadi karena kecantikan yang dimiliki Rianti pak kades jadi memiliki motif terselubung. Kalimat “ternyata Rianti tak keberatan. Jadi setiap kades Darmadi habis menghantarnya ke kos-kosnya, dia diberi upah kelon sejenak” memiliki intertekstualitas kalimat dengan “Begitu pula saat menjemput. Sebelum berangkat pulang, di tempat kos itu pula Rianti memberi “jatah” pada Pak Kades.”</p>	<p>Sangatlah wajar ketika seseorang secara tiba-tiba sangat baik hati kepada orang lain. Usutnya pasti memiliki maksud tertentu. Terlebih lagi fenomena yang terjadi adalah seseorang yang baik itu adalah aparatur desa maka mudahlah seseorang tersebut berkamufase dalam mempunyai misi terselubung. Kamufase sebagai aparatur desa sering kali dijadikan senjata untuk mendapatkan keuntungan pribadi.</p>	<p><b>Penggunaan Istilah :</b> kata intim merupakan peristilahan seks namun penggunaan kata intim dalam istilah dapat pula diartikan sebagai kedekatan atau keakraban</p> <p><b>Makna kata :</b> frasa “makan siang” dalam kalimat “Tak ada “makan siang” gratis memang” memiliki makna konotatif. Frasa makan siang sebenarnya memiliki arti makan ketika waktu sudah menunjukkan pukul 12 atau siang hari. Tetapi pada kalimat ini maknanya berubah mengikuti konteks kalimatnya. Frasa makan siang jadi memiliki arti hasil kerja atas kebaikan pak Kades terhadap Rianti.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis		
		1	2	3	4						
					T	K				M	
									<p>Rangkaian kalimat-kalimat di atas hadir karena produksi teks yang dilator belakangi tindak kriminalitas Pak Kades yang menghamili warganya. Genre cerita ini sangat sesuai dengan <i>Pos Kota</i> yang selalu memuat tema-tema criminal.</p>		<p>Kata “kelon” dalam kalimat “dia diberi upah kelon sejenak.” Merupakan bentuk tidak baku dari pelukan dengan rasa sayang.</p> <p>Kata “jatah” dalam kalimat Rianti memberi jatah pada pak Kades” juga memiliki makna konotatif yang berubah maknanya ketika dikaitkan dengan konteks kalimatnya. Maka kata jatah jadi memiliki makna sesuatu yang sudah disediakan khusus untu pak Kades.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
						√	√	<p><b>Tata Bahasa :</b> kata kerja transitif pada pasangan kalimat di samping terdapat pada kata “diberi” pada kalimat Rianti memberi jatah pak Kades. Sikap penulis dalam kepenulisannya menceritakan motif terselubung seseorang yang pada cerita ini digambarkan oleh tokoh pak Kades.pak Kades Darmadi yang memiliki hubungan akrab dengan Rianti karena motif tersembunyi yang ingin berhubungan intim dengan Rianti. Secara eksplisit penulis ingin menyampaikan kepada pembaca perlunya waspada terhadap motif-motif tersembunyi seseorang apapun status sosial orang tersebut.</p>		

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis		
		1	2	3	4						
					T	K				M	
10	Total jendral ada kali 70 kali Pak Kades menggauli Rianti. Akibat dari aktivitas ini, pelajar SMK itu pun hamil.	√	√						<p>Pasangan kalimat di samping membentuk suatu keterkaitan dengan pola kalimat sebab dan akibat kalimat penyebab terdapat pada kalimat “Total jendral ada kali 70 kali Pak Kades menggauli Rianti.” kalimat akibat terdapat dalam kalimat “Akibat dari aktivitas ini, pelajar SMK itu pun hamil. Kata “pelajar SMK” dalam kalimat tersebut merujuk kepada Rianti. Maka kedua kalimat tersebut saling membentuk keterpaduan. Kalimat “Tapi anehnya, begitu dikabari bahwa gadis itu hamil 3 bulan, Darmadi bukannya siap menikahi, tapi diam-diam diberi pil untuk pengguguran.” Masih memiliki hubungan dengan teks sebelumnya</p>	<p>Fenomena sosial yang terjadi di pasangan kalimat ini masih bersangkutan dengan fenomena sosial pada kolom praksis sosio-budaya sebelumnya. Setelah motif tersembunyinya berhasil digancarkan seseorang biasanya melepaskan tanggung jawabnya begitu saja. Seseorang tersebut malah memilih jalan pintas yang membuat dirinya aman ia tidak peduli efek yang terjadi kepada orang yang pernah bersangkutan dengannya. Pola pikirnya hanya menegarah pada keselamatan diri sendiri.</p>	<p><b>Penggunaan istilah :</b> kata “Gadis” merupakan istilah yang lebih halus untuk menggambarkan perempuan yang belum menikah atau masih perawan.</p> <p><b>Makna kata :</b> kata “Jendral” pada kalimat “total jendral ada kali 70 kali pak kades menggauli Rianti” memiliki makna ungkapan semata bukan berarti Jendral bintang empat.</p> <p>dikepolisian atau di TNI tetapi kata “jendral” hanya sebagai ungkapan bahwa hal yang telah dilakukan pak Kades sudah berulang kali jumlahnya sudah sangat banyak.</p>
11	Tapi anehnya, begitu dikabari bahwa gadis itu hamil 3 bulan, Darmadi bukannya siap menikahi, tapi diam-diam diberi pil untuk pengguguran.										

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
							√	√	<p>Kata “gaul” dalam kalimat “pak Kades menggauli Rianti” jika dilihat dari konteks kalimatnya maka memiliki arti bersetubuh.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> kata “menggauli” dalam kalimat “Pak Kades menggauli Rianti” termasuk dalam kata kerja transitif Karena diikuti kata nomina setelahnya. Bukti dari kata tersebut adalah kata kerja transitif jika kalimatnya dipasifkan kategori objek dapat berubah menjadi subjek seperti demikian kalimatnya “Rianti digauli pak Kades”. Dalam pasangan kalimat di samping sikap penulis adalah menceritakan</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									secara rinci kejadian yang dialami si Tokoh karena pada dasarnya cerita-cerita dalam rubrik Nah Ini Dia memanglah kisah nyata.	
12	Rianti tentu saja panik demi mengalami pendarahan hebat setelah minum pil dari Pak Kades. Orangtuanya segera membawanya ke RS. Ternyata itu bukan mens biasa, melainkan darah akibat tindakan pengguguran. Tentu saja orangtuanya kaget, wong jauh - jauh disekolahkan di Sekolah Menengah Kejuruan, kok hasilnya malah pengguguran	√	√					Kalimat “Rianti tentu saja panik demi mengalami pendarahan hebat setelah minum pil dari Pak Kades” masih memiliki kaitan dengan kalimat “diam-diam diberi pil penggugur” konteksnya Rianti tidak mengetahui bahwa pil itu adalah pil penggugur akhirnya pendarahan. Karen adanya konteks tersebut maka terciptalah kalimat “orang tuanya segera membawanya ke RS”	Kejadian nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari dalam cerita tersebut yaitu orang tua yang jauh-jauh menyekolahkan anaknya dengan pengharapan menjadi orang yang lebih baik. Pupus pengharapannya ketika anak salah bergaul akibat pola pikir yang mudah dipengaruhi orang lain. Kejadian nyata ini memengaruhi terbentuknya rangkaian-rangkaian kalimat di samping.	<b>Penggunaan istilah :</b> kata “mens” merupakan pemendekatan kata dari menstruasi menjadi mens. Istilah ini dipergunakan bidang kedokteran yang memiliki arti meluruhnya dinding rahim akibat tidak dibuahi. <b>Makna kata :</b> kata “wong” dalam kalimat “wong jauh-jauh disekolahkan di sekolah kejuruan, kok hasilnya malah pengguguran” sebenarnya adalah bahasa jawa yang berarti orang.

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
				√				<p>setelah diperiksa ternyata yang dialami Rianti bukanlah mens melainkan keguguran. Dari rangkaian kalimat-kalimat konteks Rianti mengalami keguguran maka terbentuklah kalimat “orangtuanya kaget, wong jauh -jauh disekolahkan di Sekolah Menengah Kejuruan, kok hasilnya malah pengguguran”. Saling keterkaitan teks dalam paragraf disamping membentuk keterpaduan yang baik sehingga makna dari rangkaian kalimat-kalimat tersebut berterima.</p>		<p>Sering kali masyarakat menggunakan kata orang yang dipadankan pada jklaimat kalimat seperti “orang saya tidak salah” kata orang tersebut hanya karena sering dipergunakan tapi tidak memiliki makna apapun.</p> <p><b>Metafora :</b> kalimat “jauh-jauh disekolahkan di sekolah menengah kejuruan hasilnya malah pengguguran” merupakan bentuk ungkapan kiasan yang dibentuk sendiri oleh penulis dengan rima akhir kata yang sama yaitu kejuruan dan pengguguran.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> kata kerja y=transitif dalam pasangan kalimat di samping</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
							√	√	diisi oleh kata “mengalami”. Kata mengalami merupakan bentuk kata kerja transitif yang diikuti nomina setelahnya. Sikap penulis dalam pasangan kalimat diatas terlihat ketika penulis memilih kata “wong” penulis yang berasal dari Jawa Tengah memasukan kosa kata bahasa daerah sebagai warna dalam kepenulisannya	
13	Kalau penggelembungan dana Bank Century susah dilacak, penggelembungan perut Rianti langsung saja ditemukan pelakunya. Kades Darmadi yang mengotaki pengguguran itu pun dilaporkan ke polisi dan ditangkap.		√						<p>Kalimat “Kalau penggelembungan dana Bank Century susah dilacak” melibatkan latar belakang konteks kejadian bank Century yang kala itu sedang menjadi buah bibir.</p> <p>Pasangan kalimat di samping menyebutkan dana Bank Century. Kalimat tersebut tercipta bukan karena tanpa latar belakang yang jelas. Pada tahun 2013 bersamaan dengan terciptanya kepenulian rubrik “Nah Ini Dia”</p> <p><b>Makna kata :</b> kata “penggelembungan” dalam konteks pasangan kalimat di samping memiliki arti menaikkan suku bunga beberapa kali lipat. Kata “mengotaki” dalam kalimat “Kades Darmadi yang mengotaki pengguguran” memiliki makna yang tidak</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA* Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
				√				<p>Maka penulis memberikan perumpamaan penggelembungan dana Bank century dengan penggelembungan perut Rianti. Perumpamaan itu membuat terciptanya kalimat “penggelembungan perut Rianti langsung saja ditemuka pelakunya”.</p>	<p>yang berjudul “Sekolah Menengah Kejuruan atau sekolah keguguran.” Tercuat kasus penggelembungan dana bank Century. Pada masa itu Bank Century diduga mengkorupsi dana secara sengaja untuk kepentingan pengusaha-pengusaha besar.</p>	<p>sebenarnya kata otak memiliki arti organ tubuh manusia yang terdapat dalam kepala manusia tetapi dalam kalimat tersebut kata “mengotaki” memiliki makna orang yang mempunyai ide dan melakukan kejadian tersebut.</p> <p><b>Metafora :</b> kata “penggelembungan” dalam pasangan kalimat di samping dijadikan bahan perbandingan antara penggelembungan dana bank Century dengan penggelembungan perut Rianti.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA Edisi, 7 Desember 2013

“Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah Keguguran”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
					√		√	jadi kedua kalimat di atas salingberkaitan dan menjadi pasangank alimat yang koheren.Kalimat “Kades Darmadi yang mengotaki pengguguran itu pun dilaporkan ke polisi dan ditangkap.” Hadir sebagai pasangan dari kalimat sebelumnya karena penggelembungan perut Rainti mudah ditemukan pelakunya. Tertangkaplah Kades Darmadi yang selama ini sangat erat kedekatannya dengan Rianti.	Uang yang digunakan Bank Century adalah uang rakyat maka peristiwa tersebut ikut mememngaruhi isi wacana rubrik “Nah Ini Dia”	<b>Tatat Bahasa:</b> tidak terdapat kata kerja transitif dalam pasangan kalimat di samping tetapi kalimat disamping saling berkaitan dan koheren. Sikap penulis dalam pasangan kalimat di samping membawa konteks fenomena yangterjadi nyata dikehidupan ke dalam kepenulisannya.

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
1	Sejak ditinggal mati istri, Hamzah 35. Memang kesepian. Ny Aida 30, yang bekas kekasih lama. Mencoba “menolongnya”.	√	√							
2	Fahri 36, suaminya tak suka Hamzah jadi “parasit” rumah tangganya. Ditegur dengan mulut tak mempan, ditegurlah dengan sabetan golok hingga wasalam.									

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
				√				<p>dengan kasus perselingkuhan istri dengan pria lain sehingga pada konteks ini peran suami lebih kuat dan peran istri beserta selingkuhannya lebih lemah.</p>	<p>Kata “parasit” dalam kalimat “suaminya tak suka Hamzah jadi parasite dalam rumah tangganya” memiliki arti yang berbeda dengan parasite yang terspat dalam tataran penggunaan istilah. Parasit yang hanya bisa hidup ditubuh inangnay dianggap sebagai pengganggu. Dalam konteks ini kata “parasite” diartikan sebagai pengganggu rumah tangga orang.</p> <p><b>Metafora:</b> penggunaan Kata “wasalam” dalam kata “ditegurlah dengan sabetan golok hingga wasalam” memiliki arti kata yang menyimpang.</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									Wassalam biasa diartikan sebagai bentuk salam orang yang beragama islam yaitu waasalamualaikum. Tapi bentuk wasalam kini berubah pengertian menjadi meninggal dunia.	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
					√		√		<p><b>Tata Bahasa</b> : tema yang terdapat dalam rubrik ini adalah pembunuhan akibat perselingkuhan. Tidak terdapat kata kerja transitif dalam pasangan kalimat diisamping. Sikap penulis dalam pasangan kalimat ini adalah memberikan identitas umur para tokoh serta memperkenalkan inti permasalahan dahulu di awal paragraf agar pembaca mampu membangun konteks dalam cerita tersebut.. Selain itu pilihan kata “mati” dan bekas” merupakan pilihankata yang masuk dalam ragam bahasa santai jadi kata dalam pasangan kalimat ini sangat sesuai dengan tujuan Pos Kota yang memiliki sasaran khalayak menengah ke bawah</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
3	Parasitisme yang dilakukan Hamzah dari Banyuwangi, meski akhirnya menyebabkan kematian, awal-awalnya sangat mengasyikan bagi para pelakunya. Sebab dengan cara itu Aida sebagai mitra parasit sekaligus koalisi berhasil menolong mantan kekasih yang kini dalam galau setelah hidup mendud	√	√	√				<p>Terdapat keterkaitan pasangan kalimat di samping dengan pasangan kalimat sebelumnya yang dibuktikan dengan kata “Parasitisme” karena pada pasangan kalimat sebelumnya kata parasitisme juga sudah dibicarakan. Pasangan kalimat di samping juga memperluas konteks dengan keterangan tempat yaitu Banyuwangi. dari perluasan konteks tersebut terlihat bahwa teks tersebut berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di Banyuwangi.</p>	<p>Situasi sosial yang terjadi pada pasangan kalimat di samping adalah terjadinya perselingkuhan di dalam rumah tangga. institusi sosial yang hadir dalam teks di samping adalah kehidupan berumah tangga yang sedang genting terhadap persaingan antara dua laki-laki yang merebutkan satu wanita. Kontek sosial yang melatar belakangi teks di samping adalah posisi Aida dan Hamzah sebagai pasangan yang berkoalisi kuat karena dalam teks mereka membentuk koalisi perselingkuhan sehingga melemahkan sosok Fahri yang tidak mengetahui perselingkuhan tersebut.</p>	<p><b>Penggunaan istilah :</b> kata “koalisi” adalah sebuah istilah dalam perpolitikan. koalisi memiliki arti kerja sama antar beberapa partai.</p> <p><b>Makna kata :</b> kata “koalisi” dalam pasangan kalimat disamping memiliki makna konotatif yang artinya adalah seseorang yang bekerja sama dalam perbuatan berselingkuh</p> <p><b>Metafora:</b> frasa “mitra parasit” dalam konteks pasangan kalimat di samping memiliki arti kata yang maknanya menyimpang. Frasa “Mitra parasit” memiliki arti seseorang yang mengizinkan terjadinya perselingkuhan itu.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
							√	√		<p><b>Tata Bahasa :</b> kata kerja transitif pada kalimat di samping diisi oleh kata “dilakukan” pada kalimat “Parasitisme dilakukan oleh Hamzah”. Modlitias pasangan kalimat di samping terdapat pada kalimat “Parasitisme yang dilakukan Hamzah dari Banyuwangi, meski akhirnya menyebabkan kematian, awal-awalnya sangat mengasyikan bagi para pelakunya” penulis memunculkan argumen pribadi ke dalam kepenulisannya sebagai suatu ciri bahwa pengemasan rubrik ini awalnya berbentuk berita yang dapat berisi opini dan fakta.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
4	Katika masih sama-sama lajang. Hamzah memang pernah pacaran dengan Aida. Tapi karena belum jodoh koalisi itu tidak sampai deklarasi apalagi eksekusi.	√	√					<p>Kalimat “Katika masih sama-sama lajang. Hamzah memang pernah pacaran dengan Aida.” Melengkapi informasi pada pasangan kalimat sebelumnya. Klaimat tersebut memiliki keterkaitan dengan kalimat “Tapi karena belum jodoh koalisi itu tidak sampai deklarasi apalagi eksekusi.”</p>	<p>Penggunaan kata kata koalisi dan eksekusi pada pasangan kalimat di samping merupakan gambaran situasi sosial pada proses produksi teks.</p>	<p><b>Penggunaan Istilah :</b> kata “deklarasi” merupakan kata istilah dalam bidang perjanjian hukum, yang memiliki arti pernyataan atau mengumuman.</p> <p>Selain kata deklarasi, kata “eksekusi” juga merupakan kata istilah dibidang hukum yang berarti pelaksanaan keputusan pengadilan.</p> <p><b>Makna Kata :</b> kata “lajang” pada kalimat “ketika masih sama-sama lajang” bermakna denotatif yaitu belum memiliki istri.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
					√		√		<p>Kata “deklarasi” dalam konteks pasangan kalimat di samping juga bermakna denotatif tetapi maksud dari pengertiannya berbeda yaitu mengumumkan hubungan tokoh Aida dan Hamzah kepada tetangga sekitarnya. Sedangkan, untuk kata “Eksekusi” bermakna konotatif bukan memiliki arti pelaksanaan hukum yang sudah ditetapkan melainkan maksud dari kata “eksekusi” ini adalah menikahi tokoh Aida.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> penggunaan kata “deklarasi” dan “eksekusi” adalah salah satu ciri khas kepenulisan penulis rubrik “Nah Ini Dia”</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									kata-kata tersebut dipergunakan agar pembaca mampu memperbandingkan arti sebenarnya dan arti dalam konteks pasangan kalimat disamping. Dengan perbandingan ini maka pembaca akan lebih mudah menyerap makna kalimat tersebut.	
5	Fahri tidak pernah curiga dengan Hamzah. Karena ketika Aida diterima sebagai istri masih utuh buntelan plastik. Tak ternodai sama sekali.		√	√				Produksi teks ini juga dikaitkan dengan keperawanan wanita yang diidentikan seperti plastik yang dapat robek maka penulis memberikan gambaran keperawannya itu dengan buntelan plastik.	Kata buntelan juga dipilih penulis karena memiliki kaitan dengan khalayak pembaca pos kota yang digolongkan ke dalam kaum urban atau menengah ke bawah.	Pada kepenulisannya penulis “Nah Ini Dia” mengartikan Keperawanan wanita yang diibaratkan seperti plastik yang mudah sobek, apabila sudah tidak perawan maka keperawanan itu sudah sobek.

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
					√		√		<p><b>Tata Bahasa :</b> Tema dari kepenulisan ini adalah pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh kecemburuan dalam rumah tangga. kata kerja transitif tidak muncul dalam pasangan kalimat di samping. Sikap penulis dalam pasangan kalimat di samping menonjolkan perbedaan kontras antara keperawanan dengan buntelan plastik perbedaan kontras ini dimaknai memiliki makna konotatif yang bertujuan untuk membuat kesan humor pada penulisannya.</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
6	Rupanya Aida yang bekas kekasih lamanya sangat tahu apa yang dibutuhkan Hamzah. Betapa kasihan dia dengan mantan doi, dia memberikan sebagian “Aset”nya untuk dinikmati Hamzah. Celaknya, lelaki duda ini juga nggelendem (mau) saja meski itu bukan wilayah domainnya.	√	√					Intertekstualitas pasangan kalimat di samping terlihat pada kalimat “Celaknya, lelaki duda ini juga nggelendem (mau) saja meski itu bukan wilayah domainnya.” Dengan kalimat sebelumnya yaitu kalimat “Fahri tidak pernah curiga dengan Hamzah” hubungan keterkaitan pasangan kalimat tersebut memiliki alasan karena Fahri yang tidak pernah curiga terhadap Hamzah akhirnya Hamzah mau saja menjalin hubungan dengan istri Fahri padahal Aida berstatus sebagai istri orang.	Peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat pada pasangan kalimat ini merupakan bukti bahwa adanya penyimpangan sosial di rumah tangga. seseorang sudah mengetahui bahwa wanita atau laki-laki tersebut telah menikah namun masih saja mencoba mendekati hingga terjalin suatu hubungan terselubug. Ini merupakan salah satu contoh penyimpangan sosial akibat lemahnya perundang-undangan dalam mengatur hubungan rumah tangga. dalam perundang-undangan tidak diatur secara khusus tentang perselingkuhan.	<b>Penggunaan istilah :</b> kata duda dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti suami yang ditinggal istri meninggal dunia atau suami yang telah bercerai dengan istrinya. Namun pada konteks ini duda dalam pasangan kalimat di samping adalah duda yang ditinggal meninggal dunia oleh sang istri. Kata domain pada peristilahan bidang lingkungan artinya wilayah atau daerah.  <b>Makna kata :</b> kata doi dalam kalimat “betapa kasihan ia dengan mantan doi” merupakan rujukan persona kepada Hamzah yang pernah menjadi mantan pacarnya. Kata domain dalam kalimat .

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									<p>Namun, ada pasal 284 ayat 1 yang menyebutkan laki-laki atau perempuan yang telah kawin dengan perempuan atau laki-laki yang bukan isteri atau suaminya dapat disanksi hukuman penjara paling lama 9 bulan. Lemahnya peraturan perundang-undangan dan sanksi yang ringan membuat penyimpangan sosial ini masih marak dilakukan.</p> <p>“Celaknya, lelaki duda ini juga nggelendem (mau) saja meski itu bukan wilayah domainnya.” Memiliki arti konotatif dari arti sebenarnya kata domain di sini artinya wilayah dari tubuh si Aida. Kata aset dalam kalimat “dia memberikan sebagian asetnya” memiliki makna konotatif. Arti aset di sini diartikan sebagai bagian dari tubuhnya.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> kata memberikan pada kalimat “dia memberikan sebagian asetnya” merupakan bentuk dari kata kerja transitif. Sikap penulis yang muncul pada pasangan kalimat di samping adalah ciri khas penulis yang menggunakan bahasa Jawa sebagai ciri dan identitas penulis.</p>	

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
7	<p><b>Sesungguhnya Hamzah sudah menjadi parasit dalam rumah tangga. meski yang disedot pati sarinya legawa saja,</b> tapi pihak yang kompeten tentu tidak, jika Fahri hanya diam saja, karena dia memang belum tahu terjadinya <b>permainan dalam sarung itu.</b></p>	√		√				<p>Pasangan kalimat di samping memiliki intertekstualitas dengan inti cerita dari rubrik tersebut. Dapat dibuktikan dari penekanan kalimat “Sesungguhnya Hamzah sudah menjadi parasit dalam rumah tangga” kalimat tersebut juga berkaitan dengan proses terjadinya fenomena sosial perselingkuhan. Dalam kalimat tersebut penulis menekankan bahwa sesungguhnya korban (Hamzah) memanglah seseorang yang telah mengganggu rumah tangga orang lain.</p>	<p>Konteks sosial pada pasangan kalimat di samping memiliki penekanan pada kalimat “Sesungguhnya Hamzah sudah menjadi parasit dalam rumah tangga” pada posisinya di kalimat tersebut Hamzah yang sebagai pelaku perselingkuhan secara struktural lebih kuat dari pada Fahri yang belum mengetahui peselingkuhan tersebut.</p>	<p><b>Penggunaan istilah :</b> pati sari atau lebih dikenal sari pati dalam pasangan kalimat di samping adalah peristilahan bidang biologi yaitu nutrisi yang dapat diambil dari inang yang ditempelkan oleh si parasit.</p> <p><b>Metafora:</b> kalimat “permainan dalam sarung” merupakan gambaran yang dikontraskan terhadap pengertian dari perselingkuhan yang tidak diketahui oleh pasangannya. Makna kalimat ini dikontraskan dengan kalimat “permainan dalam sarung” agar pembaca mudah memahami konteks dari cerita rubrik “Nah Ini Dia” yang berjudul Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
					√		√		<p><b>Tata Bahasa :</b> tidak terdapat kata kerja transitif dalam pasangan kalimat di samping. Hanya muncul sikap penulis yang mengaitkan konteks kata sari pati dengan peristilahan biologi dan pergeseran makna dari kalimat “permainan dalam sarung” agar pembaca mampu menerka isi teks tersebut dengan makna-makna yang dikontraskan penulis dari makna aslinya.</p>	
8	Lama-lama kisah <b>mesum</b> itu tercium juga. Sehingga Fahri pun menegurnya, tapi jawab Hamzah enteng saja “Alah ming sepisan we” (ah hanya sekali ini saja).	√						<p>Kalimat “Lama-lama kisah mesum itu tercium juga.” Memiliki keterkaitan dengan fenomena “Parasitisme” yang diangkat penulis dalam rubrik ini.</p>	<p>Situasi sosial yang hadir melatar belakangi produksi teks adalah kebanyakan masyarakat yang memiliki PIL atau WIL tidak berhenti melakukan tindakan tersebut</p>	<p><b>Penggunaan Istilah :</b> kata mesum pada pasangan kalimat di samping adalah istilah seksualitas yang memiliki arti perilaku yang tidak senonoh</p>

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
1	Lho kok urusan begitu dianggap remeh. Sekali saja tidak boleh, apalagi sampai berkali-kali tentu semakin tidak boleh. <b>Celakanya teguran itu tak membuat Hamzah kapok dan masih terus “nyempil” asal ada peluang</b>		√				√	<p>Selain itu proses produksi teks di samping juga memiliki keterkaitan dengan konteks idenitas penulis rubrik “Nah Ini Dia” yang terlahir sebagai masyarakat Jawa sehingga bahasa Jawa muncul kembali dalam pasangan kalimat di samping dan menjadi ciri khas yang muncul dalam teks tersebut.</p>	<p>sebelum diketahui oleh pasangannya masing-masing terlebih banyak kasus yang sudah diketahuipun tidak berhenti melakukannya kejadian ini sudah seringkali terjadi maka penulis mengangkat kejadian yang tidak lagi tabu ini. Konteks sosial yang dikaitkan dengan produksi teks ini adalah bahasa jawa yang sudah menjadi ciri khas dan identitas si penulis. Terlihat dari munculnya lagi kalimat yang menggunakan bahasa jawa yaitu kalimat “Alah ming sepisan we” dapat dikatakan konteks sosial pada rubrik ini berkaitan dengan tempat di mana fenomena sosial perselingkuhan ini terjadi</p>	<p><b>Makna kata :</b> kata celaka dalam kalimat “celaknaya teguran itu tak membuat Hamzah Kapok” memiliki makna konotatif. Makna celaka bukan dalam arti kecelakaan namun memiliki arti perilaku Hamzah dalam teks itu adalah sebuah kesulitan yang mengakibatkan dirinya celaka.</p> <p>Kata nyempil dalam kalimat “masih terus nyempil asal ada peluang” merupakan kata tidak baku yang memiliki arti menyisip.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> kata kerja transitif ada pada kata “menegurnya” jika diubah ke kalimat pasif makan akan terbentuk kalimat “Hamzah menjawab enteng ketika ditegur Fahri”</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									Modalitas yang muncul kembali dalam pasangan kalimat di samping adalah penggunaan Bahasa Jawa yang sudah menjadi identitas penulis dari setiap kepenulisannya sellau menyisipkan bahasa Jawa. Pada pasangan kalimat di smaping terdapat pada kata “Alah ming sepisan we”	
9	Lama-lama habis sudah <b>stok</b> kesabaran Fahri. Malam hari sekitar pukul 21.00 WIB beberapa hari lalu, dia mendatangi rumah Hamzah. Duda yang sedang duduk-duduk <b>di emperan</b> rumah itu langsung dibacok golok berkali-kali hingga wasalam di tempat.		√					Pasangan kalimat tersebut adalah pasangan kalimat penutup yang melengkapi tekss-teksk yang telah hadir sebelumnya. Pada pasangan kalimat ini terjadi klimaks atau puncak peristiwa sosial yaitu pembunuhan.	Konteks sosial yangt erjadi pada pasangan kalimat di samping merupakan perubahan posisi struktural antara pelaku dan korban. Hamzah yang pada pasangan kalimat sebelumnya memiliki posisi struktural kuat kini berubah posisi menjadi lemah dan Fahri yang telah dibuai oleh emosinya memiliki posisi kuat	<b>Makna kata</b> : kata stok pada kalimat “lama-lama habis sudah stok kesabaran Fahri” merupakan kata tambahan yang membuat makna dari kata sabar itu memiliki kuantitas untuk bisa dihitung. Karena biasanya kata stok itu lebih tepat digunakan untuk barang.

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
							√	<p>Kalimat “habis sudah stok kesabaran Fahri” merupakan kalimat yang berkaitan dengan kalimat “. Duda yang sedang duduk-duduk di emperan rumah itu langsung dibacok golok berkali-kali hingga wasalam di tempat” karena pelaku sudah tidak mampu lagi menahan emosinya, pelaku membacok korban berkali-kali hingga meninggal dunia. Pada pasangan kalimat di samping juga diberikan informasi waktu kejadian yaitu pukul 9 malam. Informasi waktu ini berkaitan dengan konteks produksi teks yaitu biasanya pelaku pembunuhan yang motifnya dikuasai</p>	<p>Sehingga Fahri menjadi pelaku kriminalitas dan Hamzah menjadi korban. Situasi sosial yang terjadi adalah pembunuhan yang kerap terjadi akibat dari emosi manusia hal tersebut dibuktikan pada kalimat “Duda yang sedang duduk-duduk di emperan rumah itu langsung dibacok golok berkali-kali hingga wasalam di tempat.” Tanpa ada tanda apapun pelaku langsung membacok korbannya dengan senjata golok</p>	<p>Kata emperan dalam kalimat “duduk-duduk di emperan rumah” adalah kata tidak baku dari pelataran rumah yang tidak ada kursi untuk duduk jd hanya duduk beralaskan lantai saja. . kata wasalam juga memiliki makna meninggal dunia bukan bermakna ucapan salam bagi umat islam.</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> Kata kerja transitif pada pasangan kalimat di samping terdapat pada kata mendatangi di kalimat “ Dia mendatangi rumah Hamzah”. Terbukti dengan kata mendatangi dapat diubah menjadi didatangi jika kalimat tersebut berubah menjadi kalimat pasif.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 19 Mei 2014

“Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
							√	dikuasai emosi memilih malam hari untuk melakukan aksinya karena pada malam hari tidak banyak orang yang berkeliaran di luar		Sikap penulis dalampa sangan kalimat di samping adalah menonjolkan akhir dari cerita yang benar-benar terjadi dari fenomena sosial ini hingga memakan korban jiwa.

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
1	Genit juga mbah Kodok 63, dari Ngawi (Jatim) ini, usia sudah kepala 6 masih kawin lagi itupun dengan peri Rara Setyawati yang usianya 200 tahun.		√					kalimat di atas adalah kalimat inti yang membangun konteks bagi pembaca. Diperkenalkan tokoh dalam cerita dan diceritakan secara singkat isi cerita. Kalimat tersebut akan membangun keterkaitan dengan klaimat-kalimat penjelas di paragraf selanjutnya.	fenomena sosial yang terjadi pada pasangan kalimat ini adalah laki-laki yang berumur 63 tahun sudah dapat digolongkan sebagai lansia.lansia umurnya sudah jauh dari masa produktifnya jadi timbul keanehan jika menikah lagi terlebih konteksnya ia menikahi seorang wanita yang berumur 200 tahun. Ternyata wanita tersebut adalah seorang peri. Peristiwa ini amat jarang terjadi maka ketika persitwa ini mencuat peristiwa ini menjadi sorotan publik.	Kalimat di atas hanya memiliki dua komponen dimensi teks yaitu makna kata dan tata bahasa. <b>Makna kata:</b> diisi oleh kata “genit” dalam kalimat “Genit juga mbah Kodok 63, dari Ngawi (Jatim)” kata genit tersebut memiliki makna denotatif yang artinya tingkah lakunya bergaya-gaya. Mbah Kodok yang uurnya sudah lebih dari 60 tahun ini memiliki tingkah yang bergaya-gaya karena menikah lagi.

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mba h Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
								<p><b>Tata bahasa:</b> pada kalimat di samping tidak terdapat kata kerja transitif, sikap penulis yang muncul dapat dilihat dari penggunaan kata kawin. Penggunaan kata kawin dipilih penulis karena ragam bahasanya yang santai dan tidak kaku. Ragam bahasa santai tersebut mampu dimaknai dengan mudah oleh pembaca. Selain itu sikap penulis juga muncul dari cara penulis mengemas isi berita yang</p>		

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									dikemas ulang dengan gaya khas penulis yaitu dengan gaya humor. Pengemasan gaya humor ini dapat terlihat dari pemilihan nama tokoh “mbah Kodok”. nama tokoh tersebut bykanlah nama sebenarnya tetapi penulis memilih kata Kodok karena dianggap punya daya tarik lelucon.	
2	Seperti lazimnya mempelai mereka juga disandingkan <b>di pelaminan</b> , tapi si peri tanpa wujud. Kawin dengan lelembut. Bagaimana malam pertamanya ?	√					kalimat “Seperti lazimnya mempelai mereka juga disandingkan di pelaminan, tapi si peri tanpa wujud.” Memiliki kaitan teks dengan kalimat “Genit juga mbah Kodok 63,	budaya masyarakat Indonesia biasa mewajibkan sebuah pernikahan dibuat secara meriah sehingga ada pelaminan yang dihias dengan megah dan cantik untuk menyandingkan	pasangan kalimat di samping mengandung kelengkapan komponen dimensi teks. <b>Penggunaan istilah :</b> pada kata mempelai dan pelaminan. Kata tersebut merupakan kata peristilahan dalam bidang pernikahan.	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
			√	√				<p>dari Ngawi (Jatim) ini, usia sudah kepala 6 masih kawin lagi itupun dengan peri Rara Setyawati yang usianya 200 tahun”. Konetksnya tokoh utama menikahi peri yang wujudnya tidak nyata. Dipernikahan itupun mereka bersanding dipelaminan walau dipelaminan yang nampak hanya pengantin pria saja. Lalu, kalimat “kawin dengan lembut. Bagaimana malam pertamanya?” adalah sebuah kalimat yang sengaja penulis ciptakan untuk membuat pola pertanyaan di pikiran pembaca sehingga pembaca penasaran dengan isi cerita tersebut.</p>	<p>mempelai wanita dan mempelai pria yang telah sah dalam ikatan pernikahan. Maka pada konteks cerita ini kedu amempelai juga disandingkan di pelaminan namun karena mempelai wanita adalah seorang peri jadi wujudnya tidak terlihat. Selain itu biasanya sebuah ikatan pernikahan yang sah akan diwarnai dengan malam pertama. Malam dimana laki-laki dan pria boleh melakukan hubungan seksual karena sudah bersuami-istri tetapi karena mempelai wanita tidak berwujud muncul pertanyaan bagaimana malam pertamanya.</p>	<p>Mempelai yang berarti pengantin laki-laki dan perempuan, pelaminan yang memiliki arti tempat duduk pengantin yang dihias.</p> <p><b>Makna kata :</b> frasa “tanpa wujud” memiliki makna denotatif yang artinya tidak dapat terlihat atau tidak tampak bentuknya.</p> <p><b>Metafora :</b> kalimat “Kawin dengan lembut” merupakan kiasan yang berupa perbandingan. Seseorang biasanya menikahi lawan jenis yang berwujud utuh namun, kawin dengan lembut berarti kawin dengan makhluk halus yang tidak dapat dilihat wujudnya.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									<p><b>Tata bahasa :</b> komponen tata bahasa diisi oleh tema. Tema rubrik tersebut menyangkut perkawinan gaib antara manusia dan makhluk halus. Selain tema tata bahasa juga diisi oleh kata kerja transitif walaupun, kata kerja transitif tidak didapati dalam pasangan kalimat. Komponen tata bahasa yang terakhir adalah modalitas. Disini penulis membangun konteks pemikiran pembaca dengan memberikan deskripsi keadaan pernikahan yang sebenar-benarnya terjadi tetapi mempelai wanitanya tidak berwujud.</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									Pembangunan konteks ini sangat penting untuk pembaca agar lebih mudah memaknai isi cerita di paragraf-paragraf selanjutnya	
3	Dalam perspektif Indonesia, khususnya Jawa, peri selalu digambarkan sebagai makhluk halus yang berbau wangi, wajahnya cantik jelita dan tidak ngambah lemah. Cantik mana dengan ibu peri di sinetron “Bidadari” yang diperankan oleh Marini Zumarnis.		√	√				Proses produksi teks pada pasangan kalimat di atas berintertekstualitas dengan konteks cara pandang masyarakat Indonesia terhadap peri atau makhluk gaib yang berwujud perempuan namun tidak dapat dilihat dengan mata. Cara pandangan masyarakat Indonesia pada	pasangan kalimat di atas juga dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Jawa yang masih memercayai keberadaan peri dengan wujud yang cantik, wangi tapi tidak dapat menyentuh tanah.	pasangan kalimat di samping mengandung tiga komponen yaitu makna kata, metafora, dan tata bahasa.  <b>Makna kata :</b> diisi oleh frasa “cantik jelita” kata cantik jelita merupakan ungkapan yang masyarakat sepakati memiliki arti sangat cantik. Makna kata yang kedua terdapat pada frasa “ngambah lemah” kata tersebut merupakan kosakata bahasa jawa yang artinya tidak menyentuh lantai.

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
				√				konteks cerita di rubrik ini diwakili oleh masyarakat Jawa yang masih memercayai adanya peri dengan wujud wajah yang cantik dan tidak dapat menyentuh tanah. Pada pasangan kalimat di atas juga terdapat kalimat perbandingan antara kecantikan peri Rara Setyawati dengan peri asli yang berwujud manusia di film “Bidadari” yaitu Marini Zumarnis. Munculnya kalimat perbandingan ini dimaksudkan agar pembaca mampu menerka kecantikan peri Rara Setyawati.	selain dipengaruhi kebudayaan Jawa pasangan kalimat di atas juga dipengaruhi oleh fenomena sinetron berjudul “Bidadari” yang tokoh utamanya adalah seorang peri yang digambarkan cantik jelita dan baik hati.	<b>Metafora :</b> kalimat “Cantik mana dengan ibu peri di sinetron “Bidadari” yang diperankan oleh Marini Zumarnis.” Merupakan kalimat perbandingan yang membandingkan kecantikan manusia dengan makhluk halus. Kecantikan manusia milik artis Marini Zumarnis pemeran ibu peri dalam sinetron “Bidadari” dibandingkan dengan kecantikan peri Rara Setyawati yang wujudnya tidak tampak atau makhluk halus.

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4						
					T	K	M				
							√	√		<p><b>Tata bahasa :</b> Pada komponen ini diisi oleh kata kerja transitif. Kata kerja tranistif diisi kata “diperankan” kata diperankan akan membentuk kata kerja transitif dan berubah menjadi kata “memerankan” selanjutnya sikap penulis, pada pasangan kalimat di atas terlihat kepenulisan penulis kembali dipengaruhi oleh latar belakang budaya penulis yaitu Jawa dapat dilihat dari kata “ngambah lemah” yang penulis pilih untuk menjelaskan mahluk yang tidak dapat menyentuh tanah.</p>	
4	Tapi mbah Kodok dari Ngawi belakangan ini bikin heboh karena dalam usia setua ini berhasil mempersunting seorang wanita bernama Rara Setyawati.	√	√						<p>Kalimat “Tapi Mbah Kodok dari Ngawi belakangan ini bikin <u>heboh</u>” kata “heboh” memiliki keterkaitan teks dengan kalimat “yang ternyata seorang</p>	<p>Fenomena sosial yang muncul pada pasangan kalimat di atas dipercayai tidak mungkin terjadi.</p>	<p>pasangan kalimat di samping mengandung kompon dimensi teks penggunaan istilah, makna kata, dan tata bahasa.</p>

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
	Yang ternyata seorang peri atau mahluk halus. Agak aneh memang, tapi bagi Mbah Kodok yang <b>paranormal</b> , hal itu menjadi normal-normal saja	√	√				√	√	<p>peri atau mahluk halus” keterkaitannya muncul karena mbah Kodok menikahi mahluk halus maka terjadilah kehebohan. Lalu kalimat “agak aneh memang, tapi bagi mbah Kodok yang paranormal, hal itu menjadi normal-normal saja” masyarakat sekitar sekaligus para pembaca rubrik ini pasti akan merasa aneh karena ada manusia yang menikah dengan peri dari konteks keanehan yang masyarakat dan pembaca rasakan maka diproduksi kalimat “bagi Mbah Kodok yang paranormal, hal itu normal-normal saja”</p> <p>Namun, nyatanya kejadian itu benar-benar terjadi di salah satu daerah di Jawa Timur. Masyarakat Indonesia tidak memercayai keberadaan seorang peri, karena wujud peri hanya dapat dibayangkan di cerita fiktif. Tetapi fenomena ini muncul sehingga minimbuklan banyak pertanyaan. Namun masyarakat Indonesia menganggap kejadian ini biasa saja karena yang menikah mahluk halus tersebut adalah paranormal. Masyarakat Indonesia juga sudah tidak asing dengan keanehan yang paranormal buat karena mereka memang diberi kelebihan melihat sesuatu yang tidak berwujud.</p> <p><b>Penggunaan istilah :</b> terdapat pada kata “paranormal” paranormal adalah perisitilahan metafisik untuk menaggambarkan seseorang yang bisa melihat makhluk halus dan dapat menerawang hal-hal yang tidak dapat dilihat manusia.</p> <p><b>Komponen makna :</b> kata diisi oleh kata “heboh” dalam konteks kalimat ini kata heboh memiliki arti membuat orang-orang di kampung Mbah Kodok menjadi ingin tahu pernikahannya itu.</p> <p><b>Tata bahasa :</b> kata kerja transitif diisi oleh kata “mempersunting”. Kata “mempersunting” tersebut bebrdiri di depan</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									nomina yang menandakan bahwa kata kerja yang digunakan merupakan kata kerja transitif. Modalitas yang terdapat pada pasangan kalimat di atas adalah penulis ingin memunculkan cerita yang tidak biasa dan tidak normal namun bagi segelintir masyarakat yang memercayai keberadaan makhluk halus akan dianggap normal-normal saja. Maka, penulis ingin mengetahui perbedaan perspektif antara masyarakat yang memercayai hal gaib tersebut dengan masyarakat yang tidak percaya akan hal gaib tersebut.	

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
5	Namanya juga menikah dengan peri, jelas dari sejak <b>siraman, panggih manten, tadah kaya, dan injak telur</b> semua dilakukan Mbah Kodok sendiri. Sedangkan pengantin wanita Rara Setyawati sama sekali tidak kasat mata	√						<p>Kalimat “Namanya juga menikah dengan peri, sejak dari siraman, panggih manten, tadah kaya, dan injak telur semua dilakukan Mbah Kodok sendiri” masih berkaitan dengan kaimat sebelumnya yaitu kalimat “Mbah Kodok dari Ngawi berhasil memepersunting wanita bernama Rara Setyawati yang ternyata seorang peri atau mahluk halus”. Selain itu, kalimat “Namanya juga menikah dengan peri, sejak dari siraman, panggih manten, tadah kaya, dan injak telur semua dilakukan Mbah Kodok sendiri” muncul karena adanya latar belakang budaya yang dimasukkan penulis sebagai perluasan konteks agar pembaca mengetahui adat prosesi</p>	<p>Masyarakat Indonesia mengenal adat dan kebudayaan yang wajib digunakan saat acara pernikahan, bermaksud agar pernikahan berjalan lancar dan kehidupan berumah tangga kedua mempelai diberikan kelanggengan. Maka, masyarakat Indonesia selalu menjalankan prosesi adat saat pernikahan tergantung dari adat mempelai laki-laki dan wanita</p>	<p>Pasangan kalimat di samping ditempati dengan komponen penggunaan istilah dan tata bahasa.</p> <p><b>Penggunaan istilah :</b> diisi oleh persitilahan pernikahan adat dengan adat Jawa yaitu yang pertama kata “siraman” memiliki arti memandikan kedua mempelai dengan niat membersihkan diri. Yang kedua, “panggih manten” artinya ijab qabul mempelai laki-laki. Yang ketiga, tadah kaya artinya upacara yang bermakna hasil jerih payah suami diperuntukkan kepada istri dan keluarga. Yang keempat, “injak telur” artinya mempelai wanita setelah menikah diharuskan mengabdikan kepada suami dengan ikhlas dan senang hati.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
							√	<p>pernikahan adat Jawa kalimat “Namanya juga menikah dengan peri, jelas dari sejak siraman, panggih manten, tadah kaya, dan injak telur semua dilakukan Mbah Kodok sendiri.” Berkaitan dengan kalimat “Sedangkan pengantin wanita Rara Setyawati sama sekali tidak kasat mata” karena pengantin wanita adalah mahluk halus jadi pengantinwanita tidak terlihat saat prosesi adat berlangsung yang kasat mata hanya Mbah Kodok.</p>		<p><b>Tata bahasa :</b> Pada tatarann tata bahasa pasangan kalimat di atas tidak terdapat kata kerja transitif. Sikap penulis yang muncul dalam pasangan kaliaamt di atas sangat jelas terlihat dari penggunaan istilah prosesi pernikahan adat jawa. Penulis kembali memunculkan latar belakang budaya dirinya ke dalam penuisannya. Walaupun, dengan kebetulan berita Mbah Kodok menikah dengan peri berasal juga dari Jawa Timur.</p>
6	<p>Kata sang paranormal perkawinan dengan Rara Setyawati sama sekali tidak ada target seks, melampiasikan hawa nafsu. Jadi, jangan bayangkan ada malam “<b>mbelah duren</b>” segala.</p>	√	√					<p>kalimat “Kata sang paranormal perkawinan dengan Rara Setyawati sama sekali tidak ada target seks, melampiasikan hawa nafsu. Jadi, jangan bayangkan ada malam “mbelah duren” segala.”</p>	<p>Konteks sosial yang jarang terjadi pada teks ini muncul pada kalimat “Koalisi permanen antara mahluk halus dan manusia” penulis ingin memunculkan</p>	<p>pasangan kalimat di samping terdapat tiga komponen dimensi teks yaitu penggunaan istilah, makna kata dan tata bahasa</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
	Perkawinan itu semata-mata bentuk kasih sayang. <b>Koalisi</b> permanen antara mahluk halus dan manusia biasa.						Memiliki kaitan teks dengan paragraf pertama yaitu kalimat “kawin dengan lembut, bagaimana malam pertamanya?” maka pasangan kalimat di atas menjawab pertanyaan untuk kalimat tersebut. Selain itu, munculnya kalimat “perkawinan itu semata-mata bentuk kasih sayang” merupakan kalimat yang berintertekstual dengan kalimat “Jadi, jangan bayangkan ada malam “mbelah duren” segala.” Produksi teks ini muncul dilandasi Karena Mbah Kodok memberi keterangan bahwa landasan pernikahannya bukan karena hasrat seksual maka muncullah kalimat perkawinan itu semata-mata bentuk kasih sayang.	bahwa konteks sosial yang terjadi pada suatu wacana bukan hanya dari kejadian nyata saja namun kejadian yang tidak masuk logikapun menjadi situasi sosial yang memengaruhi konteks terjadinya wacana.	<b>Penggunaan istilah :</b> diisi oleh kata “koalisi” yang merupakan peristilahan bidang politik yang memiliki arti kerja sama beberapa partai . namun, pada tataran makna kata kata “koalisi” berubah maknanya menjadi hubungan tetap antara mahluk gaib dan manusia.  <b>Makna kata :</b> diisi juga oleh frasa “hawa nafsu” dan “mbelah duren”. Frasa “hawa nafsu” artinya keinginan keras dan frasa “mbelah duren” bermakna konotatif yang artinya hubungan seksual pada malam	

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
								<p><b>Tata bahasa :</b> pada pasangan kalimat di atas diisi oleh kata kerja transitif dan modalitas. Namun, tidak terdapat kata kerja transitif dalam pasangan kalimat di atas. Tetapi tetap muncul modalitas si penulis yang ditandai dengan frasa “mbelah duren” frasa ini dipilih penulis sebagai gaya humor yang khas kepenulsiannya. Penulis juga mencantumkan alasan Mbah Kodok menikahi peri tanpa ada argumen atau ilustrasi yang ditambahkan oleh penulis. Penulis mendapatkan alasan yang dikemukakan mbah kodok untuk menikahi peri dari wawancara wartawan dan mbah kodok di berita aslinya.</p>		

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
7	Dia kenal Rara Setyawati beberapa bulan lalu, saat kebetul <b>BAB</b> . Di Hutan Ketonggo daerah kecamatan Paron. Tiba-tiba dia ditegur seorang wanita tanpa wujud. Kenapa buang air di wilayah kekuasannya? “saya bukan asal BAB tapi memberi makan ikan-ikan di kali ini”. Tangkis Mbah Kodok yang bernama asli Eko itu.	√	√				√	pasangan kalimat di samping berintertekstualitas dengan kronologi kejadian yang diceritakan Mbah Kodok kepada wartawan di berita aslinya. Kronologi kejadian yang Mbah Kodok ceritakan tidak ada ilustrasi penambahan dari penulis, itu murni cerita yang dipaparkan oleh Mbah Kodok. Penulis hanya memberikan identitas asli Mbah Kodok sebagai pelengkap cerita saat pembaca bertanya-tanya siapakah sebenarnya mbah Kodok.	Pada wacana di samping situasi terjadinya peristiwa sosial dijelaskan secara detail	komponen dimensi teks yang terdapat pada pasangan pasangan kalimat di atas yaitu penggunaan istilah, makna kata dan tata bahasa. Tidak terdapat metafora pada pasangan kalimat ini. <b>Penggunaan istilah :</b> diisi oleh kata BAB yang dibentuk dari singkatan B= Buang A=Air B=Besar. <b>Makna kata :</b> diisi oleh frasa “buang air”. Frasa buang air memiliki makna denotatif namun maknanya bukan membuang air tetapi membuang sisa-sisa kotoran dari tubuh manusia. <b>Tata bahasa :</b> diisi oleh kata kerja transitif pada kalimat “tiba-tiba dia ditegur seorang wanita tanpa wujud”

Rubrik “Nah Ini Dia” *POS KOTA*, Edisi 14 Oktober 2014

“Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									<p>kata “ditegur” dapat berubah menjadi kata kerja transitif dibuktikan dengan penempatan objek dapat menjadi subjek. Jika dirangkai akan menjadi kalimat “wanita tanpa wujud menegur dia tiba-tiba” dan sikap penulis di pasangan kalimat ini menceritakan awal mula peretmaub mbah Kodok dan Peri dengan tanpa ditambahkan ilustrasi apapun npada pasangan kalimat ini penulis juga mencantumkan nama asli mbah Kodok agar para pembaca tidak bertanya-tanya dan dengan lengkap mengetahui isi cerita rubrik “Nah Ini Dia” yang berjudul “Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari Hutan Ngawi”</p>	

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
1	Jadi pegawai Puskesmas itu, mestinya sehat pula mentalnya tapi yang terjadi di Kabupaten Lebak (Banten), dua PNS Puskesmas dipergoki kelonan di hotel.	√						<p>Pasangan kalimat di samping adalah kalimat yang membangun konteks untuk para pembaca. Kalimat “Jadi pegawai puskesmas itu, mestinya sehat pula mentalnya tapi yang terjadi di Kabupaten Lebak (Banten), dua PNS Puskesmas di pergoki kelonan di hotel .” Merupakan kalimat inti yang diperjelas dalam rangkaian kalimat pada paragraf-paragraf selanjutnya.</p> <p>Penulis memiliki ciri khas yang selalu ditampilkan di awal paragraf yaitu penulis selalu memaparkan kejadian inti. Kekhasan penulis ini berguna untuk membangun konteks pembaca agar pembaca mudah memhami isi rubrik tersebut.</p>	<p>Pegawai Puskesmas yang statusnya sebagai PNS ataupun masih menjabat sebagai pegawai Honorer, baiknya memiliki sikap mengayomi dan menjadi tauladan bagi masyarakat. Karena pegawai puskesmas ini kesehariannya akan berhubungan langsung dengan masyarakat. Masyarakat akan menyoroti kehidupan pegawai puskesmas bahkan bisa sampai mencontoh kehidupannya apabila pegawai tersebut memiliki sikap yang baik. Namun, skandal yang terjadi di antara karyawan yang bekerja dalam satu lokasi pekerjaan tidak dapat disangkal lagi.</p>	<p><b>Penggunaan istilah :</b> kata puskesmas adalah peristilahan dalam bidang instansi sosial yang terbentuk dari akronim Pu= pusat, Kes= kesehatan, Mas=masyarakat. Kata PNS dalam kalimat “dua PNS Puskesmas dipergoki kelonan di hotel.” Adalah kata peristilahan dalam bidang profesi. Yang dibentuk oleh singkatan P= Pegawai, N=Negeri, S=Sipil. PNS adalah pegawai resmi Negara yang digajil langsung oleh pemerintah. Gaji tersebut berasal dari keuangan Negara.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 9 Desember 2016

“Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata di Hotel Kelonan”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
			√		√			<p>Baik bekerja dilingkungan kesehatan, pendidikan, pertahanan Negara dan atau jenis-jenis pekerjaan lainnya. Skandal tersebut terjadi akibat timbulnya perasaan tidak terduga yang tumbuh akibat seringnya mereka berkeseharian. Patutnya perasaan terebut dihindari sebelum menimbulkan penyimpangan-penyimpangan</p> <p><b>Makna Kata:</b> kata kelon dalam kalimat “dua PNS Puskesmas dipergoki kelonan di hotel.” Memiliki makna denotatif yang berasal dari bahasa Jawa. Kata kelon memiliki arti peluk dengan sayang.</p> <p><b>Tata Bahasa:</b> Tema yang diambil oleh penulis dalam kepenulisannya di Rubrik ini adalah perselingkuhan. Kemudian unsur kata kerja transitif. Dalam pasangan kalimat di samping tidak ditemukan kata kerja transitif.</p>		

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 9 Desember 2016

“Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata di Hotel Kelonan”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
									<p>Modalitas yang muncul dalam pasangan kalimat di samping terlihat dari latar belakang penulis yang berasal dari Jawa Tengah maka muncullah kata “kelon” yang digunakan penulis untuk menggambarkan keadaan pasangan yang berada di atas ranjang. Kepenulisan penulis yang seringkali membubuhkan bahasa daerahnya menjadi ciri khas bagi penulis rubrik “Nah Ini Dia”</p>	

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
2	Ny. Kasiti 35, Pamitnya pada suami mau <b>menghadiri wisuda</b> teman, yang terjadi malah <b>“suntik-suntik”an</b> . Mentang-mentang PNS Puskesmas.	√	√					<p>Kalimat “Ny. Kasiti 35, Pamitnya pada suami mau menghadiri wisuda teman.” merupakan kalimat yang memiliki kaitan dengan kalimat “dua PNS Puskemas kepergok di kamar hotel” maksud dari keterkaitan kalimat ini adalah Kasiti yang pamitnya datang ke wisuda teman malah kepergok di kamar hotel.</p> <p>Dalam pasangan kalimat di samping yang dijelaskan identitas umurnya hanya Ny Kasiti 35, karena ia sebagai tokoh utama dalam cerita “Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata di Hotel Kelonan”</p>	<p>Situasi sosial yang memengaruhi terbentuknya wacana di samping adalah terjadinya penyimpangan sosial yaitu perselingkuhan yang berlatar belakang rumah tangga</p>	<p><b>Penggunaan Istilah :</b> kata “Wisuda” merupakan kata istilah yang dipergunakan dalam bidang pendidikan. Memiliki arti peresmian kelulusan mahasiswa.</p> <p><b>Makna kata:</b> kata “suntik-suntik”an dalam kalimat “Pamitnya pada suami mau menghadiri wisuda teman, yang terjadi malah “suntik-suntik”an. Mentang-mentang PNS Puskesmas.” Memiliki makna konotatif. Pada awalnya kata suntik memiliki makna memasukan obat ketubuh manusia melalui jarum suntik. Tetapi kata suntik-suntukan dalam konteks cerita di samping adalah hubungan intim.</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 9 Desember 2016

“Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata di Hotel Kelonan”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
								<p><b>Tata bahasa :</b> tidak terdapat kata kerja transitif dalam pasangan kalimat di samping.</p> <p>Sikap penulis pada pasangan kalimat di samping memunculkan ciri khasnya terlebih dahulu yaitu memberikan identitas nama dan umur si tokoh utama. Sebagai gambaran bagi pembaca. Penulis juga mengubah makna “suntik-suntikan” agar sesuai dengan tema perselingkuhan yang terjadi di pegawai puskesmas. Kata “suntik-suntikan” juga sebagai ciri khas kepenulisanpenulis yang dengan mudah dikenali masyarakat pembaca koran <i>Pos Kota</i></p>		

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
3	Sejak zaman Soeharto misi puskesmas tidak berubah yakni: Mendukung tercapainya misi pembangunan nasional.	√					√	<p>Kalimat di samping tidak memiliki kaitan teks dengan kalimat sebelumnya namun memiliki kaitan dengan konteks cerita. Puskesmas berdiri sejak zaman pemerintahan Soeharto maka pada kalimat di samping perlu kiranya menyinggung sejarah pemerintahan pak Harto yang pada tahun 1968 menetapkan Puskesmas sebagai sistem layanan kesehatan terpadu bagi masyarakat di daerah-daerah. Disinguhnya sejarah pemerintahan Soeharto karena memang salah satu ciri khas dari rubrik “Nah Ini Dia”</p>	<p>Pada masa pemerintahan presiden Soeharto didirikan Pusat Kesehatan Masyarakat yang berguna mempermudah masyarakat mendapat pertolongan dan layanan kesehatan di wilayah tempat tinggalnya. Pendirian puskesmas juga sebagai bentuk bukti kerja pemerintahan Soeharto. Beridinya surat kabar <i>Pos Kota</i> saat masa pemerintahan presiden Soeharto berlangsung maka surat kabar ini mengetahui dan mengikuti jalannya masa pemerintahan presiden Soeharto jadi isi dari surat kabar Pos Kota seringkali menyangkut pautkan dengan masa pemerintahan presiden yang telah lalu.</p>	<p><b>Penggunaan istilah:</b> kata “misi” adalah suatu peristilahan yang memiliki arti tugas yang harus tercapai dan terselesaikan</p> <p><b>Tata bahasa:</b> pasangan kalimat di samping membntuk pola kalimat S/P/Pel/ walaupun, tidak terdapat kata kerja transitif dalam pasangan kalimat tersebut tetapi polanya berterima dan membentuk makna yang mudah dipahami.</p> <p>Modalitas yang meuncul dalam kalimat di samping adalah penuls mengaitkan sejarah dengan wacana di samping untuk meluaskan konteks dan pandngan masyarakat pembaca rubrik “Nah Ini Dia”</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 9 Desember 2016

“Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata di Hotel Kelonan”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
4	Tapi apa yang terjadi di Puskesmas Cikolelet, kecamatan Rangkas Bitung, Lebak. Justru ada <b>oknum-oknum yang dengan sengaja merusak citra Puskesmas tempatnya mereka mangabdi.</b>	√	√					Kalimat di samping memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya. Kalimat sebelumnya menerangkan misi puskesmas yang kalimatnya telah dirangkai dengan baik dan dikaitkan dengan kalimat “justru ada oknum-oknum yang dengan sengaja merusak citra Puskesmas” jadi kedua kalimat tersebut memiliki	Rubrik “Nah Ini Dia” yang ceritanya berawal dari berita, memberikan kesimpulan bahwa peristiwa dalam pasangan kalimat di samping memang benar-benar terjadi di kehidupan masyarakat. Fenomena ini merupakan bentuk penyimpangan sosial yang melibatkan karyawan pada suatu instansi sosial.	<b>Penggunaan Istilah :</b> istilah oknum biasa dipergunakan untuk membahasakan seseorang dengan konotasi negatif. Kata oknum dapat diartikan dengan berbagai arti sesuai konteks yang sedang dibicarakan. Arti Kata oknum dalam kalimat di samping adalah seseorang yang tidak bertanggung jawab dalam melakukan kesalahan sehingga menjatuhkan nama baik instansi.

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
							√	<p>intertekstualitas. Pada pasangan kalimat di samping juga dicantumkan identitas lokasi tempat kedua tokoh tersebut bekerja. Kalimat “Puskesmas Cikolelet, kecamatan Rangkas Bitung, Lebak. Justru ada oknum-oknum yang dengan sengaja merusak citra Puskesmas tempatnya mereka mangabdi.” Juga sebagai bukti bahwa wacana ini merupakan berita yang dikemas dengan gaya cerita humor.</p>	<p>Menurut Seojono Soekanto bapak Sosiologi Indonesia. Instansi sosial merupakan badan pemerintahan umum yang memiliki fungsi memberikan pedoman-pedoman pada masyarakat agar bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan aturan, menjaga keutuhan masyarakat dan menjadi sistem pengendali sosial. Fungsi-fungsi ini menjadi kewajiban seluruh anggota yang terdapat dalam instansi sosial. Tetapi pasangan kalimat di samping telah menunjukkan adanya penyimpangan yang dilakukan oleh ke dua tokoh.</p>	<p><b>Makna kata:</b> kata “citra” pada kalimat “justru ada oknum-oknum yang dengan sengaja merusak citra Puskesmas tempatnya mereka mangabdi.” Memiliki makna kiasan yang berarti gambaran yang baik terhadap pribadi seseorang, perusahaan dan atau organisasi.</p> <p><b>Tata Bahasa:</b> kata “merusak” dalam kalimat “justru ada oknum yang dengan sengaja merusak citra puskesmas” merupakan kata kerja transitif yang berdiri dan diikuti nomina setelah kata “merusak”.</p>

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
								Ke dua tokoh dalam cerita tersebut tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya sebagai anggota instansi karena tidak menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat sekitar.	Sikap menulis dalam pasangan kalimat di samping menunjukkan identitas tempat bekerja ke dua tokoh sebagai bukti bahwa cerita tersebut berasal dari berita dan kejadian nyata.	
5	Ny. Kasiti dan Komar 40, meski kelihatan secara <b>fisik</b> sehat-sehat saja, tapi <b>mentalnya</b> rusak. Bayangkan mereka sudah punya keluarga masing-masing malah masuk hotel dalam rangka <b>“suntik-suntikan” tanpa pakai ampul obat-obatan.</b>	√	√					Pada kalimat “ Ny. Kasiti dan komar 40” di cantumkan kembali identitas umur si Komar yang belum dicantumkan pada kalimat-kalimat sebelumnya. Kini identitas tokoh sudah diketahui kedua-duanya Kaiti yang berumur 35 Tahun dan Komar yang berumur 40 tahun. Dengan kedua tokoh tersebut yang sudah berkepala 3 dan 4 pastilah sudah memiliki keluarga.	Dalam pandangan masyarakat Indonesia manusia yang dikatakan sehat adalah manusia yang fisik dan mentalnya dalam kondisi baik. Namun, jika terjadi kesalahan pada pandangan atau penyimpangan pada pemikirannya dapat dikatakan mentalnya terganggu. Dalam pasangan kalimat di samping	<b>Penggunaan istilah:</b> kata fisik dan mental merupakan peristilahan dalam bidang kesehatan. Kata fisik memiliki arti kondisi tubuh luar seseorang yang dapat di amati sedangkan mental adalah kondisi otak dan kejiwaan seseorang yang tidak bisa di amati dari luar.

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
			√						<p>Kalimat “Meski kelihatan secara fisik sehat-sehat saja, tapi mentalnya rusak” dan kalimat “bayangkan mereka sudah punya keluarga masing-masing malah masuk hotel” memiliki intertekstualitas dan kaitan yang kohesif dengan makna kalimat seharusnya sudah berkeluarga tidak boleh masuk hotel dengan orang lain. perilaku itu menggambarkan kerusakan mental.</p> <p>ke dua tokoh telah melakukan penyimpangan akibat dari perspektif pemikiran mereka yang merasa masuk ke kamar hotel walaupun bukan dengan suaminya sendiri itu tidak menjadi masalah. Maka, penulis menganggap sudah terjadi kerusakan mental pada pemikiran kedua tokoh.</p> <p>Kata “ampul obat-obatan” dalam kalimat “tanpa pakai ampul obat-obatan” termasuk juga peristilahan dalam bidang kesehatan. Ampul obat-obatan adalah botol kecil yang berisi cairan obat yang dapat disuntikan ke dalam tubuh manusia.</p> <p><b>Makna kata :</b> frasa “masuk hotel” dalam kalimat “Bayangkan mereka sudah punya keluarga masing-masing malah masuk hotel” memiliki makna denotative tetapi pada konteks kalimat ini ke dua tokoh tidak hanya masuk ke hotel namun juga masuk dan menyewa kamar hotel</p>	

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 9 Desember 2016

“Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata di Hotel Kelonan”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks						Praktik Diskursif	Praxis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			
									<p><b>Tata Bahasa :</b></p> <p>Tidak terdapat kata kerja dalam pasangan kalimat di atas. Sikap penulis yang muncul dalam pasangan kalimat di atas tetap ditampilkan ciri khas kepenulisannya yaitu memepbandingkan kosakata-kosakata kedokteran yang sesuai dan dapat dipergunakan maknanya kedalam kepenulisan Rubrik “Nah Ini Dia” yang berjudul “Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata di Hotel Kelonan</p>	
6	Kasiti di rumah sering menerima telepon <b>secara misterius</b> , bila pengangkatnya bukan Kasiti mendadak putus. Ingin suaminya <b>menyadap</b> telepon Kasiti	√						<p>Pasangan kalimat di samping membentuk suatu kesatuan yang saling terkait kalimat “Kasiti di rumah sering menerima telepon secara misterius,</p>	<p>Konteks peristiwa politik dalam pasangan kalimat di samping ikut menyumbang latar belakang munculnya teks pada kalimat “kata ketua MK Arief Hidayat</p>	<p><b>Penggunaan istilah :</b> kata “menyadap” memiliki kata dasar sadap yang berarti mendengarkan atau merekam pembicaraan dengan sengaja tanpa sepengetahuan orang</p>

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
			√	√				<p>bila pengangkatnya bukan Kasiti mendadak putus.” Dengan kalimat “Ingin Irwan 40, suaminya menyadap telepon Kasiti tapi disamping tak punya alatnya kata ketua MK Arief Hidayat bukti rekaman yang bukan dari penegak hukum tidak sah” merupakan bentuk intertekstualitas yang jika dipisahkan atau dipotong kalimatnya maka, maknanya juga akan terpotong dan tidak jelas lagi kebermaknaan kalimatnya. Proses produksi teks di samping kembali melibatkan peristiwa politi. Pada pasangan kalimat “Ingin Irwan 40, suaminya menyadap telepon Kasiti” dengan kalimat</p>	<p>bukti rekaman yang bukan dari penegak hukum tidak sah” yang dikaitkan dengan isi rubrik pada paragraf utuh “Kasiti di rumah sering menerima telepon secara misterius, bila pengangkatnya bukan Kasiti mendadak putus. Ingin Irwan 40, suaminya menyadap telepon Kasiti tapi disamping tak punya alatnya kata ketua MK Arief Hidayat bukti rekaman yang bukan dari penegak hukum tidak sah.” Pada tanggal 7 Agustus 2016 tercuat kasus Setya Novanto yang mengorupsi dana e-KTP bukti-bukti mengenai kasus korupsi dana e-KTP dikaitkan dengan UU-ITE</p>	<p><b>Makna kata :</b> kata “Misterius” dalam kalimat Kasiti di rumah sering menerima telepon secara misterius” bermakna denotatif artinya orang yang menelpon Kasiti sulit untuk diketahui.</p> <p><b>Metafora :</b> kalimat “kata ketua MK Arief Hidayat bukti rekaman yang bukan dari penegak hukum tidak sah” adalah kalimat yang dipergunakan sebagai bahan memperbandingkan dan memperkuat kalimat “Ingin Irwan 40, suaminya menyadap telepon Kasiti” dalam rubrik ini kegiatan menyadap yang ingin dilakukan Irwan dibandingkan dengan konteks peristiwa Setya Novanto</p>

Rubrik “Nah Ini Dia” POS KOTA, Edisi 9 Desember 2016

“Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata di Hotel Kelonan”

No	Pasangan Kalimat	Dimensi Teks					Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis	
		1	2	3	4					
					T	K				M
						√	√	<p>tapi disamping tak punya alatnya kata ketua MK Arief Hidayat bukti rekaman yang bukan dari penegak hukum tidak sah” adalah bukti konteks politik yang terjadi saat itu masuk juga kedalam kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia”. “Pasangan kalimat di samping menyinggung peristiwa Setya Novanto yang digugat karena kasus korupsinya hingga merembet kepada pemohonan Setya Novanto untuk mencari bukti yg sesungguhnya. Pemohonan tersebut diperkuat dengan UU ITE.</p> <p>Bahwa rekaman mengenai korupsi e-KTP yang dilakukan Setya Novanto tidak layak dijadikan barang bukti karena isi rekaman tersebut belum dapat ditentukan kebenarannya</p> <p><b>Tata Bahasa :</b> kata kerja transtif didapati pada kata “menyadap” pada kalimat “Irwan 40, suaminya menyadap telepon Kasiti”. Sikap penulis dalam pasangan kalimat di samping adalah keberanian penulis mengutip kalimat yang di tuturkan ketua Mahkamah Konstitusi saat peristiwa kasus korupsi e-KTP sedang marak dibicarakan. Tujuan dikutipnya tuturanketua MK adalah untuk menyindir</p>		